

**INOVASI PEMBELAJARAN *TAHFIẒUL QUR'AN*
DI PONDOK PESANTREN ISLAM
ASH-SHIDDIQI PUTRI JEMBER**
(Studi *Living Qur'an*)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

A. Said Alhalimi
NIM. U20151083

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Inovasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam
Ash-Shiddiqi Puteri Jember (Studi Living Quran)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
KH. Achmad Siddiq Jember
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

A. Said Alhalimi
NIM: U20151083

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag.
NIP: 197303102001121002

**INOVASI PEMBELAJARAN TAHFIZUL QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN ISLAM
ASH-SHIDDIQI PUTRI JEMBER
(Studi *Living Qur'an*)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Januari 2022

Tim Penguji

Ketua

Dr. M. Khusna Amal, M.Si.
197212081998031001

Sekretaris

Fitah Jamaludin, M.Ag.
199003192019031007

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.

2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, M. Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta terima kasih atas limpahan kasih sayang selama ini, berjuang dan berkorban tanpa lelah dan memberikan yang terbaik untuk masa depan saya.
2. Istri saya tercinta Erwanda Safitri yang senantiasa mendampingi setiap langkah saya dan kedua putri penyemangat saya (Kanaby Hafiyya dan Halimatus Sa'diyah Al Humairoh)
3. Kakak-kakak dan adek saya yang selalu berjuang memberi dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.
4. Guru ngaji, guru-guru di Pondok Pesantren, guru-guru sekolah, dan Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik dan membimbing saya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. Sahabat seperjuangan IAT II angkatan 2015 yang selalu memberi semangat selama menyusun skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang kepada seluruh umat-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat bagi seluruh penghuni alam ini, yang telah menyelamatkan dunia dengan *akhlakul karimah*-nya dan juga mengantarkan kita ke tengah rinai cahaya yang begitu terang yaitu ajaran Islam

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, semoga ilmu yang didapat selama kuliah dapat memberikan manfaat dan barokah dalam hidup saya.
 6. Bpk KH. M.A. Saiful Ridjal As selaku Pengasuh Pondok Pesantren Islam ash-Shiddiqi Puteri Jember yang telah memberikan izin tempat penelitian skripsi ini.
 7. Ibu Nyai Hj. Asni Furoidhah selaku Pengasuh *Tahfiz* al-Quran yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara sebagai penyusunan skripsi.
 8. Ibu Nyai Nusrotud Diniyah selaku Pengasuh *Tahfiz* al-Quran yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara sebagai penyusunan skripsi.
 9. Seluruh informan dalam skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada saya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
- Akhirnya, semoga amal baik yang telah bapak ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 17 Desember 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini sesuai dengan SKB Menteri Agama RI. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nam
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I

—	ḍammah	U	U
---	--------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب	dibaca	kataba
فعل	dibaca	Fa'ala
كيف	dibaca	kaifa

c. *Māddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي - ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و - ُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	Dibaca	qāla
قيل	Dibaca	qīla
يقول	Dibaca	Yaqūlu

d. *Ta' marbūṭah*

e. Transliterasi untuk *a' marbūṭah* ada dua:

f. *Ta' marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

1) *Ta' marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

2) Kalau pada kata yang terakhir dengan *Ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta' marbūṭah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

روضۃ الأطفـل	Dibaca	raudah al-atfāl
المدينة المنورة	Dibaca	al-Madīnah al-munawwarah
طلحه	Dibaca	Ṭalḥah

ABSTRAK

A. Said Alhalimi, 2022: *Inovasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember.*

Proses menghafal Al-Qur'an, inovasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Adanya inovasi dalam pembelajaran, proses menghafal akan lebih maksimal. Banyak santri tahfidz agak lambat dalam menghafal dan tidak dapat mempertahankan hafalan yang sudah dicapai, hal ini bukan hanya karena kemampuan yang kurang, namun juga bisa terjadi karena proses pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi yang dilakukan agar dapat mempermudah santri dalam menghafal dan menjaga hafalannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember sehingga dapat memudahkan dalam menghafal, menghasilkan hafidzoh yang berkualitas dan dapat menjaga hafalan al-Qur'an. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana bentuk inovasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri jember? 2) Apa implikasi dari inovasi pembelajaran tahfidzul Qur'an terhadap hafalan santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan bagaimana inovasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Ash- Shiddiqi Putri Jember. 2) Mendeskripsikan implikasi dari inovasi pembelajaran tahfidzul Qur'an terhadap hafalan santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis deskriptif, sedangkan subyek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dari analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk inovasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Jember adalah: 1) Metode Hafalan 5T (Tawassul, Tela'ah, Tartil, Tahfidz, dan Takrir), Tanpa Kartu Tahfidz, kegiatan evaluasi tahfidz berupa *ayatan* dan *kuis* 2) implikasinya santri lebih mudah menghafal dan lebih kuat hafalannya, santri dihadirkan dengan suasana menghafal al-Qur'an yang menyenangkan karena tanpa tuntutan target dan tidak membosankan, sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap hafalan yang sudah dimiliki.

Kata kunci: Inovasi, Pembelajaran, Tahfidzul Qur'an,

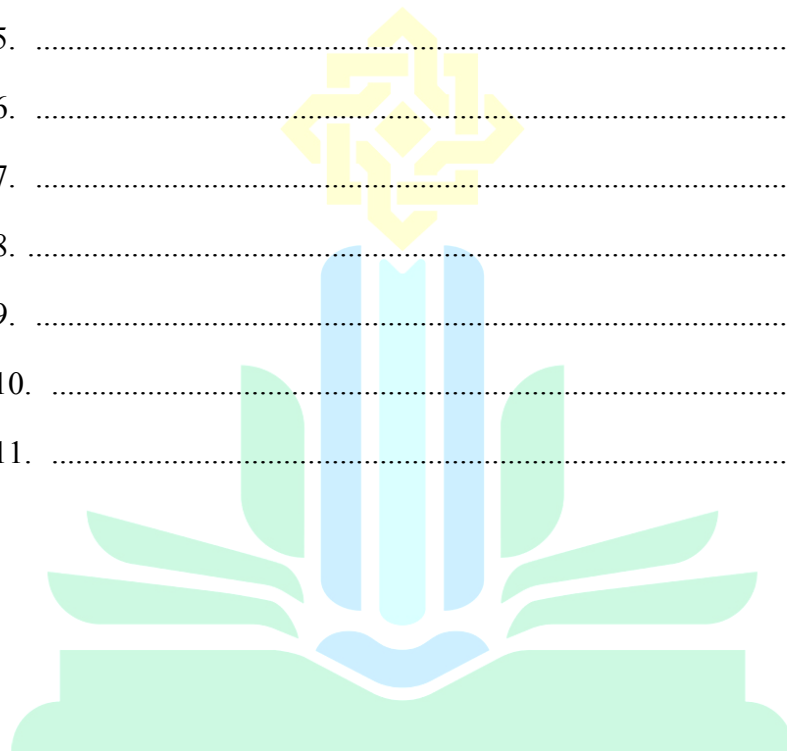
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Definisi Istilah.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Pengolahan Data.....	48
F. Kerangka teori.....	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	55
1. Sejarah dan Perkembangannya.....	55
2. Sejarah <i>Tahfizul Qur'an</i> di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember.....	64
3. Pelaksanaan <i>Tahfizul Qur'an</i> di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember.....	66
B. Inovasi Pembelajaran <i>Tahfizul Qur'an</i> di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember.....	85
C. Implikasi Pembelajaran <i>Tahfizul Qur'an</i> di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember.....	89
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	66
Gambar 2.	68
Gambar 3.	72
Gambar 4.	73
Gambar 5.	76
Gambar 6.	79
Gambar 7.	84
Gambar 8.	84
Gambar 9.	84
Gambar 10.	85
Gambar 11.	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk sekaligus sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya. Pemeliharaan al-Qur'an pertama dimulai dengan pencatatan pada lembaran-lembaran, batu, tulang, dan kain. Kemudian al-Qur'an mulai disusun dalam satu *mushaf* oleh khalifah Abu Bakar dan disempurnakan oleh khalifah Ustman bin Affan. Kemudian al-Qur'an mulai dicetak diberbagai negara hingga sampai di tangan kita sekarang ini. al-Qur'an yang sekarang ini adalah al-Qur'an yang masih asli sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini karena kitab Allah SWT yang mulia dan sekaligus penyempurna dari kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan ke bumi ini dijaga oleh Allah SWT dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya :

J E M B E R
إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."²

¹ Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an* (Yogyakarta:Diva Press, 2008), 69.

² Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 1993), 391.

Akan tetapi, Allah juga telah menjamin bahwa al-Qur'an itu mudah dihafal. Oleh karenanya, kesadaran umat islam bangkit kembali untuk menjaga keaslian dan keutuhan al-Qur'an lewat orang yang mencintai al-Qur'an untuk dihafal dan menjadi tradisi yang dipraktikkan secara antar generasi dan turun-menurun oleh umat islam. hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam QS. Al Qomar ayat 22 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan alQuran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"

Adanya jaminan Allah SWT pada ayat di atas bukan berarti umat islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian al-Qur'an. Allah SWT dalam menjaga al-Qur'an melibatkan para hambanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kaum Islam untuk ikut ambil bagian dalam memelihara al-Qur'an adalah dengan menghafalnya.

Pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an, baik itu secara keseluruhan atau sebagian semakin meningkat. Hal ini benar adanya karena banyaknya lembaga pendidikan Islam yang memasukkan kurikulum al-Qur'an dalam lembaga tersebut. Dalam menghafal al-Qur'an tidak boleh asal-asalan, tapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah ia harus sudah mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Hukum membaca al-Qur'an sesuai dengan

ilmu tajwidnya adalah wajib, karena apabila membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah tajwid akan dapat merubah makna yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Tersebut di atas adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an. Selain itu juga terdapat beberapa problematika yang tentu saja akan timbul dalam proses menghafal nanti. Problematika tersebut bisa berasal dari dalam diri si penghafal (faktor internal) dan bisa juga problematika tersebut berasal dari luar diri si penghafal (faktor eksternal).

Pada dasarnya kendala atau problematika secara umum dalam menghafal al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu problematika menghafal yang muncul dari dalam diri penghafal, antara lain:

- a) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
- b) Terlalu malas
- c) Mudah putus asa
- d) Semangat dan keinginannya melemah
- e) Menghafal al-Qur'an karena paksaan dari orang lain.

Problematika selanjutnya timbul dari luar diri penghafal. Problematika tersebut antara lain:

- a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

- b) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan dan membuat ragu
- c) Tidak sering mengulang ayat yang sedang atau sudah dihafal
- d) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an.³

Setiap orang memiliki problematika sendiri dalam menghafal. Namun demikian, tidak menyurutkan semangat si penghafal untuk terus berusaha dan terus menghafal al-Qur'an sampai *khatam*. Dalam hal ini diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang dalam hal ini adalah bidang *Tahfizul Qur'an*. Dalam *Book Chapter Inovasi Pembelajaran Pendidikan Tinggi*, disebutkan bahwa inovasi pembelajaran yaitu proses belajar pada siswa yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.⁴

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program *tahfiz* (hafalan) al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember. Pondok ini menggunakan dua kurikulum, yakni Kemendikbud (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah) dan Madrasah Diniyah. program *Tahfizul Qur'an* di pondok ini terbilang baru dari semenjak berdirinya, karena pondok ini berdiri pada tahun 1931 sedangkan program *tahfiz* baru diadakan sekitar tahun 1989, oleh karenanya tidak semua santri diwajibkan menghafalkan al-Qur'an. Santri yang mengikuti program *tahfiz* lebih banyak memiliki

³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 123-124.

⁴ Mieke Mandagi (dkk), *Book Chapter Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 199.

tantangan dibanding santri biasa. Beratnya program *tahfiz* yang harus dihadapi oleh beberapa santri yang mengikuti program *Tahfizul Qur'an* ini, mewajibkan mereka harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh kesungguhan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Karena, selain mereka harus menghafalkan al-Qur'an mereka juga harus fokus dan serius dalam mengikuti pembelajaran yang ada beserta kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.

Salah satu ciri khas dari pesantren "Ashri" adalah pesantren ini merupakan pesantren yang masih mempertahankan ke-salafannya. Hal ini dapat dilihat dengan tetap diadakannya Madrasah Diniyah yang fokus mempelajari kitab kuning, dan diterapkannya beberapa peraturan yang mencirikan pesantren salaf, seperti gaya busana, tata kramanya, *wirid*, dan sebagainya.

Segala keterbatasan yang ada pada pondok pesantren tersebut, ternyata pesantren ini tetap bisa menjaga kualitas program *Tahfizul Qur'an*-nya. Hal ini dapat dibuktikan dengan konsistennya jumlah santri *tahfiz* yang ada dan selalu mengadakan wisuda *Tahfizul Qur'an* setiap tahun, baik wisuda *Tahfiz juz 'amma* maupun wisuda *Tahfiz 30 juz*.

Program *Tahfizul Qur'an* di pondok ini terbagi menjadi dua, yakni *Tahfiz juz 'amma* dan *Tahfiz 30 juz*. Untuk memotivasi semua santri dapat menghafal *juz 'amma*, pondok ini membuat inovasi dengan mewajibkan semua santri menulis *juz 30* beserta dengan terjemahnya. Pelaksanaannya diletakkan di salah satu mata pelajaran Madrasah Diniyah. Selain itu, khusus

untuk para santri yang mendaftar wisuda *juz ‘amma*, digunakan metode *TETALA*, (*Telaah, Tartil, dan Lantang*). Terbukti hal ini sangat membantu para santri untuk menghafal *juz ‘amma* sekaligus memfasihkan *makhrāj* dan memperjelas tajwid setiap ayat yang dibaca. Selain itu pula, saat *munaqasyah* berlangsung, para wali santri di undang untuk hadir dengan harapan para calon wisudawati *juz ‘amma* lebih mempersiapkan hafalannya dan menumbuhkan kesadaran atas tanggung jawab menjaga hafalannya.

Sedangkan untuk santri *Tahfīzul Qur’an 30 juz*, memiliki sistem dan tahapan tersendiri. Diawali dengan tahapan pra *tahfīz* yakni seleksi masuk melalui 3 tes yang begitu ketat dan di latih untuk bisa sholat hajat *Hifdzil Qur’an*. Kemudian tahapan *tahfīz* sendiri. sistem setoran untuk tambahan hafalan, di berbagai pesantren memiliki tata cara yang berbeda-beda. Ada yang Kiai menyimak dua santri sekaligus bahkan ada yang menyimak empat santri sekaligus, tetapi di PPI “Ashri” santri di *sima’a* satu persatu setiap setelah subuh. Sedangkan jadwal lain yang terprogram dalam peraturan pesantren terkait itu adalah setoran *murōja’ah*⁵ dan waktu hafalan. Untuk tahap ketiga yakni Evaluasi *Tahfīzul Qur’an*.

Adapun inovasi pembelajaran *Tahfīzul Qur’an* untuk *tahfīz 30 juz*, penulis menemukan pada dua bentuk. Yang pertama yaitu dari metode menghafalnya, baik dari segi tehnik maupun waktunya. Untuk waktu menghafal, program menghafalnya disaat bangun tidur, yakni jam 03.00 dini

⁵*Murōja’ah* merupakan setoran hafalan al-Qur’an yang sudah dihafal atau yang sudah pernah disetorkan kepada Kai sebelumnya. Atau kata lainnya mengulang hafalan al-Qur’an yang sudah didapat.

hari. Kemudian secara teknis, santri di ajarkan metode 5T, yakni *Tahajjūd, Tawassūl, Takrir, Tartil, dan Tasmi'*. Inovasi yang kedua adalah dibagian evaluasi *Tahfizul Qur'an*. Bentuknya seperti kuis, berupa pengulangan hafalan namun dengan cara berkelompok, tutor memimpin kegiatan tersebut dengan menunjuk secara acak untuk melanjutkan ayat selanjutnya. Selain dari dua inovasi ini, kegiatan lain hampir sama dengan apa yang diterapkan pada pesantren umumnya yakni setoran tambahan dan setoran pengulangan, ada juga jadwal tadarus bersama, yakni membaca al-Qur'an dengan *bin Nadzri*⁶, selain itu juga terdapat jadwal *simā'an* yakni saling menyimak hafalan temannya secara bergantian. Santri yang telah menghafal sampai satu *juz* tidak diperbolehkan untuk menambah lagi hafalannya jika hafalan satu *juz* yang sudah diperolehnya tersebut dirasa cukup kuat oleh pengasuh *tahfiz*. Jadi satu *juz* yang sudah dihafal tersebut harus diulang samapai benar-benar kuat hafalannya dengan didukung oleh program-program di pesantren. Di pesantren "Ashri", yang ditekankan adalah kekuatan hafalannya atau kualitas hafalan, bukan kuantitas hafalan. Sehingga diterapkanlah beberapa peraturan dalam menghafal al-Qur'an.

Selain PPI "Ashri" merupakan pondok putri yang terbilang tua atau *sepuh* (jawa) di Jember dan memiliki visi unik yakni mencetak "kyai perempuan", yaitu mencetak alumni yang siap menjadai tokoh masyarakat baik sebagai pengasuh pondok pesantren maupun guru ngaji di daerah masing-masing. Di samping juga karena sanad al-Qur'an yang dimiliki oleh

⁶*Bin Nadzri* yakni membaca al-Qur'an dengan melihat teks al-Qur'an tersebut.

pengasuh *tahfiz* PPI “Ashri” yakni Nyai Hj. Asni Furoidah dan Nyai Hj. Nusrotud Diniyah yang bersambung kepada KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang dikenal sebagai Guru Besar al-Qur’an (*Syaikh al-Qurrā’*) di Indonesia. Sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan putri-putrinya untuk menghafal dan menimba ilmu al-Qur’an di PPI “Ashri”.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji fenomena tersebut secara mendalam. Sebab inovasi pembelajaran dan kegiatan *Tahfizul* Qur’an di Pondok Pesantren Islam “Ashri” memiliki sebuah keunikan dan karakteristik yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk inovasi pembelajaran *Tahfizul* Qur’an di Pondok Pesantren Islam “Ashri” Jember?
2. Apa implikasi dari inovasi pembelajaran *Tahfizul* Qur’an terhadap santri *Tahfiz* di Pondok Pesantren Islam “Ashri” Jember?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a) Untuk mengetahui bentuk inovasi pembelajaran *Tahfizul* Qur’an di Pondok Pesantren Islam “Ashri” Jember.
 - b) Untuk mengetahui implikasi dari inovasi pembelajaran *Tahfizul* Qur’an terhadap santri *tahfiz* di Pondok Pesantren Islam “Ashri” Jember.

2. Kegunaan penelitian

- a) Sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren Islam “Ashri” dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pengajaran al-Qur’an.
- b) Menambah wawasan di bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu tafsir dan pemikiran keislaman di Indonesia.
- c) Dapat menambah khazanah studi al-Qur’an terutama di bidang *living Qur’an*.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para kalangan akademisi untuk lebih peka terhadap fenomena keberagaman yang di sekitarnya.
- e) Mendorong masyarakat semakin senang dengan al-Qur’an.

D. Devinisi Istilah

1. Inovasi

Inovasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Innovation* yang berarti pembaharuan dan perubahan.⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan yang baru yang berbeda dari yang sudah ada.

Inovasi atau *Innovation* diartikan dengan pembaharuan, perubahan. Dalam kamus populer, inovasi berarti pembaharuan. Udin Syaefudin Sa’ud juga memberikan arti inovasi sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasa sesuatu yang baru bagi seorang atau sekelompok orang baik berupa *Invention* maupun *Discoveri*. Nampaknya tidak ada perbedaan

⁷ Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Semarang: Widya Karya, 2021), 216.

definisi inovasi yang diungkapkan para ahli tersebut. Semuanya mendefinisikan inovasi adalah segala hal yang berkaitan dengan kebaruan, baik adanya benar-benar baru maupun bentuk pembaruan dari hal yang telah ada sebelumnya.⁸

Menurut M. Rogers dalam buku Udin Saifudin mengatakan bahwa:

*“An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is “objectively” new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation”.*⁹

Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau lembaga lainnya. Hal itu, menyangkut perilaku manusia, apakah suatu gagasan itu disebut baru seperti suatu hal yang dianggap baru pada waktu mulai digunakan atau ditemukan pertama kalinya. Kebaruan sebuah ide itu dapat dirasakan oleh seseorang yang menentukan reaksinya. Jika ide itu tampak baru bagi seseorang, maka hal itu disebut inovasi”.

2. Tahfidz al-Qur'an

Kamus al-Munawwir Arab Indonesia, *Tahfiz* berasal dari kata *hafidho-yahfadhu-hifdhun* yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.

Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

⁹ Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

hingga genap tiga puluh juz.¹⁰ Pengertian al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf (lembaran-lembaran) mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang disampaikan oleh Rasul serta mutawatir (berurutan), dan bagi yang membacanya bernilai ibadah.¹¹

3. *Living Qur'an*

Para pakar studi Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah *Living Qur'an*. M. Mansur memahami *Living Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹² Menurut Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an* berarti segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan ayat al-Qur'an, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.¹³ Muhammad Yusuf menyebut bahwa *Living Qur'an* adalah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula. Abdul Mustaqim membatasi *Living Qur'an* sebagai kajian yang menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Quran. Sahiron Syamsuddin

¹⁰M. Maksun Syukron Zamani dan Zaki, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002), 20-21

¹¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 16-17.

¹² M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadid*, TH-Press, (Yogyakarta 2007), 8.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

berpendapat bahwa *Living Qur'an* adalah teks al-Quran yang hidup di masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk konsistensi dan fokus dalam penelitian yang hendak kami lakukan serta agar tidak keluar dari rumusan masalah yang kami angkat, maka perlu disusun lebih sistematis dalam penelitian ini.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang berisi penelitian terdahulu serta kajian teori.

BAB III berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pertanyaan yang kedua pada rumusan masalah yaitu mengenai deskripsi implikasi dari inovasi pembelajaran di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri. Sekaligus penerapan teori yang digunakan sebagai kacamata dalam penelitian ini.

BAB V merupakan bab terakhir (penutup), membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh peneliti. Hal ini perlu dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian *living Qur'an* sejauh pengamatan penulis masih belum banyak dilakukan. Namun baru-baru ini mulai bermunculan dalam kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan terkait dengan respons masyarakat terhadap al-Qur'an maupun hadits dalam kehidupan praktik di masyarakat tertentu.

beberapa karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam praktik kehidupan adalah sebagai berikut:

1. Isna Sholeha, dengan judul skripsi *Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah; Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, skripsi ini membahas mengenai tradisi atau amalan pembacaan al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. Seluruh santri yang berada di pondok pesantren tersebut diwajibkan mengikuti mujahadah yang rutin dilaksanakan setelah jama'ah shalat Isya'. Adapun surat-surat pilhan yang dibaca adalah surat al-Fil, al-Quraisy, al-Ikhlas dan ayat kursi kemudian do'a dan diakhiri dengan asma'ul husna.¹

¹ Isna Sholeha, *Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah; Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

2. Muhammad al-Fath Saladin, dengan judul skripsi *Pembacaan Ayat-Ayat Alqur'an Dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019 Di Desa Pucug Rejo Muntilan Magelang*, skripsi ini membahas tentang pelaksanaan mujahadah pemilihan kepala desa terdapat pembacaan al-Qur'an oleh masyarakat. Pembacaan al-Qur'an menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kepentingan politik dan menghasilkan ragam resepsi dan pemaknaan oleh masyarakat. Membaca al-Qur'an menjadi nilai bersama dalam masyarakat yang implementasikan dalam aktivitas kebudayaannya.²
3. Khoirul Ulum, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul *pembacaan al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur; Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso*. penulis membahas tentang interaksi seorang Muslim dengan al-Qur'an termasuk pengalaman berharga yang terungkap dan dapat diungkap melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Pengalaman ini menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistic.

Sebagian karya atau buku yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan praksis atau kajian living Qur'an adalah *Antropologi al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya* yang ditulis oleh Ali Sodikin. Buku ini merupakan disertasi beliau yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana pembudayaan nilai-nilai al-Qur'an terhadap tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Adapun tujuan dari

² Muhammad al-Fath Saladin, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah Pemilihan Kepala Desa Periode 2014-2019 Di Desa Pucug Rejo Muntilan Magelang*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2015.

penulisan ini adalah diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan kajian keislaman, khususnya studi al-Qur'an yang multidisipliner.³

Ahmad Rafiq dalam artikelnya yang berjudul *Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)* memaparkan bahwa resepsi al-Qur'an mengambil bentuk praktik kultural di masa lalu dan saat ini. Dengan demikian, mengkaji resepsi al-Qur'an tidak hanya mengkaji teks tertulis, tetapi juga membaca masyarakat di mana al-Qur'an dibaca, ditafsirkan, dipraktikkan, juga digunakan untuk berbagai tujuan, mulai tujuan yang bersifat religius hingga keduniaan, dari yang suci hingga profan.⁴

Selama ini, buku-buku yang menjelaskan mengenai hafalan al-Qur'an terbatas pada bagaimana metode menghafal al-Qur'an, ganjaran yang akan didapat bagi penghafal al-Qur'an dan dosa bagi yang lalai terhadap hafalannya. Berikut ini buku-buku yang berkaitan dengan menghafal al-Qur'an di antaranya adalah *At-Tibyan Fī Adabī Hamalātil Qur'an An-Nawawi*. Di dalamnya menjelaskan *fadhilah* (keutamaan) al-Qur'an, baik yang menghafalnya maupun yang hanya sekedar membacanya. Selain itu, kitab ini juga menyebutkan hadis-hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Saw. dan para sahabatnya menggunakan al-Qur'an dalam kehidupan praktis seperti menyembuhkan orang sakit.⁵

³Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an Model dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 22-24.

⁴Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah pencarian awal metodologis)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 77.

⁵Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut: Daar al-Nafis, 1992), 88.

Buku yang ditulis oleh Drs. Ahsin W. al-Hafidz dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, di dalamnya menjelaskan mengenai kedudukan al-Qur'an sebagai kalamullah, keutamaan menghafal al-Qur'an, syarat-syarat menghafal al-Qur'an, metode menghafal al-Qur'an, dan segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam menghafal al-Qur'an.⁶

Selanjutnya adalah buku yang berjudul *Seluk-Beluk al-Qur'an* karya Zainal Abidin S. Di dalamnya menjelaskan bagaimana adab membaca al-Qur'an serta tanggung jawab untuk mengajarkan dan mengamalkan sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci tersebut. Di dalamnya juga menjelaskan bagaimana belajar menghafal al-Qur'an sebagaimana yang telah dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah Saw.⁷

Adapun karya yang berbentuk skripsi diantaranya adalah "*Penerapan Iqro' Bil Qolam di Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri Jember*" merupakan skripsi living Alquran yang ditullis oleh Nur Fadilah Hidayati mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai latar belakang penerapan Iqro' bil Qolam serta implikasi penerapan Iqro' bil Qolam dalam pengembangan kemampuan baca tulis al-Qur'an di Madrasah Aliyah ash-Shidiqi Putri Jember.⁸

⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). 70.

⁷Zainal Abidin S, "*Seluk-Beluk Al-Qur'an*" (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 144-151.

⁸ Nurfadilah Hidayati, "*Penerapan Iqro' bil Qolam Di Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri Jember*", skripsi fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora. Jember, 2017.

Selanjutnya, skripsi living Qur'an yang ditulis oleh Erwanda Safitri yang berjudul, "*Tahfizul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*". Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana *Tahfizul Qur'an* yang diterapkan di PPTQ Ma'unah Sari dan bagaimana resepsi santri terhadap pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* disana. Jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*).⁹

Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang*", merupakan tesis yang ditulis oleh Muhammad Arif, dalam tesis tersebut menjelaskan mengenai implementasi inovasi dalam pembelajaran al-Qur'an di QIC Hidayatullah Semarang, baik metode, materi, al-Qur'an dan evaluasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di QLC Semarang adalah metode ummi. Materi pembelajaran yang digunakan adalah buku metode ummi lengkap, ghorib al-Qur'an, tajwid dasar, dan al-Qur'an. Sedangkan evaluasi pembelajaran berupa penilaian harian, program semesteran, munaqasah dan hataman.¹⁰

Selanjutnya, skripsi living Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Mukhtar yang berjudul "*Resepsi Santri Lembaga Tahfizul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap al-Qur'an*", dalam skripsi tersebut

⁹ Erwanda Safitri, "*Tahfizul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*", skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta, 2016.

¹⁰ Muhammad Arif, "*Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Lembaga Qur'an Learning Center (QLC) Hidayatullah Semarang*", tesis fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Semarang, 2019.

menjelaskan mengenai pola dan latar belakang resepsi santri lembaga tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim terhadap al-Qur'an. Penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada pelacakan historis, metodologis, serta relevansinya bagi kajian tafsir kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif-analitik dengan pendekatan *Fenomenologis*. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu tentang ritual pembacaan santri terhadap bagian-bagian tertentu al-Qur'an, khususnya surat *al-Mu'awwizatain*, *Yāsin*, *ar-Rahman*, *al-Wāqī'ah* dan *Ayat Kursi* termasuk dalam kategori pola resepsi estetis, artinya fenomena tersebut merupakan pemaknaan di luar teks al-Qur'an. Sedangkan latar belakang utama santri melakukan pembacaan surat-surat tersebut berawal dari adanya anjuran orang tua dan ustadz-ustadznya, termasuk juga faktor-faktor lain seperti dari bacaan kitab atau buku dan dari faktor lingkungan yang mendukung.¹¹

Kemudian, "*Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)*", hasil penelitian yang ditulis oleh M. Ali Wasik ini menjelaskan tentang respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an yang berkaitan dengan seputar interaksi dan perlakuan terhadap al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa di antara respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an adalah adanya berbagai model bacaan al-Qur'an, yaitu 1) adanya media berbeda yang di dalamnya terdapat bacaan al-

¹¹Muhammad Mukhtar, "*Resepsi Santri Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap Al-Qur'an*". Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2007.

Qur'an sehingga berpengaruh terhadap berbagai bentuk atau model bacaan; 2) terdapat bacaan yang pelan dan cepat; 3) terdapat surat khusus yang dibaca ketika dalam momen-momen tertentu; dan 4) adanya durasi waktu yang dibutuhkan dalam membaca al-Qur'an.¹²

Skripsi Badruddin tahun 2005 dengan judul *Respons Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah Terhadap Tahfiz al-Qur'an*. Adapapun hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya masyarakat Krandon dikenal sebagai masyarakat yang agamis, sehingga respon mereka terhadap al-Qur'an sangat tinggi. Sedangkan respon masyarakat Krandon terhadap penjagaan al-Qur'an dengan hafalan didasari oleh motivasi etis (al-akhlaq al-Karimah).¹³

Skripsi berjudul *Peringatan Bagi Penghafal al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)* yang ditulis oleh Hanif Mudhofar. Skripsi ini merupakan kajian hadis yang menjelaskan tentang spirit yang terkandung dalam hadis nabi tentang hafalan al-Qur'an yang mudah hilang.¹⁴

Skripsi lain yang berjudul *Pemahaman Santri PP. Nurul Ummah atas Hadis-hadis Tentang Lupa dalam Menghafal al-Qur'an*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan fokus kajian terhadap santri Nurul Ummah dengan memetakan pembahasan berupa model hafalan, faktor penyebab lupa, solusi santri dalam mengatasi lupa menghafal al-Qur'an,

¹²M. Ali Wasik, "Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)" Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005.

¹³ Badruddin, "Respons Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah Terhadap Tahfiz Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹⁴Hanif Mudhofar, "Peringatan Bagi Penghafal al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

beserta tanggapan mereka terhadap hadis tentang lupa dalam menghafal al-Qur'an.¹⁵

B. Kajian Teori

1. Inovasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat (*Great Teacher*) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Inovasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Innovation* yang berarti pembaharuan dan perubahan.¹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan yang baru yang berbeda dari yang sudah ada.

Inovasi atau *Innovation* diartikan dengan pembaharuan, perubahan. Dalam kamus populer, inovasi berarti pembaharuan. Udin Syaefudin Sa'ud juga memberikan arti inovasi sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasa sesuatu yang baru bagi seorang atau sekelompok orang baik berupa *Invention* maupun *Discoveri*. Nampaknya tidak ada perbedaan

¹⁵Nur Istifa'ah, "Pemahaman Santri PP. Nurul Ummah atas Hadis-hadis tentang Lupa dalam Menghafal al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹⁶ Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Semarang: Widya Karya, 2021), 216

definisi inovasi yang diungkapkan para ahli tersebut. Semuanya mendefinisikan inovasi adalah segala hal yang berkaitan dengan kebaruan, baik adanya benar-benar baru maupun bentuk pembaruan dari hal yang telah ada sebelumnya.¹⁷

Menurut M. Rogers dalam buku Udin Saifudin mengatakan bahwa:

“An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is “objectively” new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation”.¹⁸

Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau lembaga lainnya. Hal itu, menyangkut perilaku manusia, apakah suatu gagasan itu disebut baru seperti suatu hal yang dianggap baru pada waktu mulai digunakan atau ditemukan pertama kalinya. Kebaruan sebuah ide itu dapat dirasakan oleh seseorang yang menentukan reaksinya. Jika ide itu tampak baru bagi seseorang, maka hal itu disebut inovasi”.

Inovasi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* merupakan suatu ide, materi, metode, kurikulum atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok orang (masyarakat) yang mampu mewujudkan tujuan dari menghafal al-Qur'an.

1. Dasar-Dasar Inovasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Dasar adalah pangkal tolak dari suatu aktivitas atau landasan tempat berpijak atas tegaknya sesuatu. Dasar pelaksanaan inovasi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* adalah:

¹⁷Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 3.

¹⁸Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

a) Al-Qur'an

1) Surat Ar-Ra'ad ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".¹⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak memutus nikmat (keadaan) suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mau merubah keadaannya menjadi yang lebih baik.²⁰ Inti dari ayat di atas adalah kalimat "sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri dibawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya sendiri atas batas-batas yang ditentukan oleh Allah.

Sebab itu maka manusia itu wajib berusaha sendiri menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiyar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itudiantara yang buruk dengan yang baik.

¹⁹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,

²⁰Al- Alamah Ahmad bin Muhammad As-Shawi, *Hasiyyāh As-Shawī*, juz 2 (Bairut: Dār al- Fikr, 1993), 331.

2) Surat Al Anfal ayat 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi maha Mengetahui”.

Kedua ayat di atas, berbicara tentang perubahan, ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat kedua berbicara tentang perubahan apapun yakni, baik dari nikmat atau sesuatu yang positif menuju ke sesuatu yang negatif maupun sebaliknya dari negatif ke positif.

Penjelasan kedua ayat di atas, telah memberikan penjelasan bahwa manusia baik secara pribadi atau kelompok harus berusaha sendiri merubah nasib dirinya sendiri ke arah yang lebih baik, mempertinggi mutu diri dan mutu amal, melepaskan diri dari perbudakan selain Allah. Manusia harus berusaha mencapai kehidupan yang lebih bahagia dan lebih maju. Tugas manusia adalah memohon kepada Allah dalam doanya dan berusaha untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya.

2. Tujuan Inovasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

Tujuan yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil yang ingin dicapai. Inovasi merupakan pembaharuan atau perubahan yang terjadi dari suatu keadaan ke keadaan lain yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Secara khusus, tujuan inovasi adalah untuk berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Secara umum, tujuan inovasi pembelajaran merupakan tujuan pendidikan nasional.

Kita perlu menyadari bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi yang bersifat kompleks dan timbal-balik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Peserta didik seharusnya mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dan mendapat perlakuan yang benar dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan (*Fun*), menggairahkan, dinamis (*Mobile*), penuh semangat (*Ekspresif*) dan penuh tantangan (*Challenge*).²¹

Inovasi pembelajaran yaitu proses belajar pada peserta didik yang dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi kearah yang lebih baik, untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Keilmuan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi

²¹ Udin Syaefudiin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 5-6.

pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru.²²

Dapat disimpulkan tujuan inovasi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yaitu: (1) mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi, (2) peserta didik diharapkan menjadi manusia yang aktif, kreatif dan terampil dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, (3) peserta didik diharapkan mampu menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar, (4) peserta didik diharapkan mampu mempertanggung jawabkan kualitas hafalan yang sudah diperoleh, (5) peserta didik diharapkan mampu mewujudkan, merealisasikan, dan mengaplikasikan al-Qur'an dalam wujud sikap dan perbuatan, (6) peserta didik mampu mengamalkan ajaran yang telah diperolehnya.

3. Faktor yang Menuntut Inovasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Manusia sebagai sumber daya inilah yang menjadikan masyarakat menjadi semakin berkembang. Semakin berbudaya suatu individu sebagai pembentuk masyarakat, semakin berkembang suatu masyarakat. Sebaliknya, semakin maju suatu masyarakat pada gilirannya akan menuntut individu yang semakin maju. Maka pendidikan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan

²²Wina Sanjaya, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 317.

individu, keberadaannya dituntut selalu melakukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan termasuk inovasi pembelajaran.²³

Beberapa faktor yang menuntut adanya inovasi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hambatan dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang dialami baik oleh guru maupun santri itu sendiri.
- b. Agar proses menghafal al-Qur'an dapat berjalan dengan konsisten, efektif, dan menarik.
- c. Tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.
- d. Meningkatkan semangat dan memotivasi santri dalam menghafal al-Qur'an
- e. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- f. Meningkatkan minat dan kesadaran siswa dalam mengembangkan kemampuan tahsin dan *Tahfidz*-nya.
- g. Inovasi pembelajaran dilakukan untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan yang lebih baik.

Beberapa faktor di atas menunjukkan bahwa pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* akan berhasil mewujudkan tujuan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* jika seorang guru menguasai bahan ajar, dapat menerapkan metode yang tepat, dapat menjadi teladan bagi peserta

²³ Abdur Rahman, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 189-190.

didiknya, mampu mencintai profesinya, memiliki keterampilan dalam mengajar, dan mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didiknya. Selain itu juga, faktor peserta didik dan lingkungan juga mempengaruhi kualitas pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Peserta didik yang mempunyai kemampuan yang tinggi, memiliki minat, bakat dan didukung dengan suasana belajar yang demokratis, tanang, dan kondusif akan menghasilkan kualitas pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang lebih baik.

4. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*

Bentuk-bentuk inovasi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* adalah sebagai berikut:

a) Pengelolaan peserta didik

Pengelolaan peserta didik merupakan suatu penataan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari pesantren. Pengelolaan peserta didik melalui

beberapa tahapan yaitu:

- 1) Menyeleksi calon peserta didik secara ketat
- 2) Melaksanakan penerimaan peserta didik baru secara objektif transparan, akuntabel, dan tidak diskriminatif
- 3) Mengarahkan peserta didik sesuai kompetensi, bakat dan minat²⁴
- 4) Membuat beberapa metode menghafal dengan cepat

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 Kompetensi 2.9.2.

b) Pengelolaan Guru al-Qur'an

Guru al-Qur'an adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Imam Abi Yakariya Yahya An-Nawawi dalam kitabnya *at-tibyan fi adabi hamalati al-Qur'an* menjelaskan tentang beberapa perilaku yang harus dimiliki oleh guru al-Qur'an, yang merupakan bagian dari kompetensi al-Qur'an adalah:²⁵

Beberapa perilaku yang harus dimiliki oleh guru al-Qur'an yaitu; (1) berperilaku baik, (2) berbuat terpuji, (3) melakukan perbuatan yang diridloi Allah, seperti zuhud terhadap dunia, dan tidak menyibukkan urusan dunia, (4) dermawan, (5) berfikir dewasa, (6) memiliki akhlak yang mulia, (7) berpaling dari hawa nafsu, (8) murah hati, (9) sabar, (10) menjauhi pekerjaan yang hina, (11) wara', (12) khusyuk, (13) tenang, (14) tawadlu', (15) rendah diri, (16) mencegah tertawa terbahak-bahak, (17) menghindari terlalu banyak pergaulan, (18) menjalankan segala bentuk syari'at.²⁶

Al-Nawawi memaparkan beberapa akhlak guru al-Qur'an yang perlu dimiliki ialah berperilaku terpuji, penyantun, sabar, tawadlu', wara', dan bersikap ikhlas hanya mencari keridlaan Allah dalam melaksanakan tugasnya, tidak mencintai pangkat dan

²⁵ Imam Abi Yakariya Yahya An-Nawawi, *at-tibyan fi adabi hamalati al-Qur'an* (Jakarta: Dār al-Hikmah, t.th), 29

²⁶ Imam Abi Yakariya Yahya An-Nawawi, *At-Tibyan Fiadabi Hamalati al-Qur'an*, 29.

kemewahan dunia, serta tidak memiliki sifat dengki. Dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, tentu tidak hanya materi saja yang diajarkan tetapi harus ada keteladanan dari para pendidik, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dan dapat pula meneladani akhlak para pendidiknya.

c) Pengelolaan Materi

Pengelolaan materi pada pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) *Tahsin* al-Qur'an

a. Definisi *Tahsin* /Tajwid

Tahsin secara bahasa berasal dari kata "*Hassanayuhassinu-tahsinan*" artinya menjadi bagus.²⁷ Dalam kamus al-Munawwir *tahsin* berarti memperbaiki, menghias, mempercantik membuat lebih baik dari semula.²⁸

Tahsin adalah cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid. Menurut istilah tajwid/*tahsin* adalah "Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan *mustahaq-nya*".²⁹

²⁷ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amsilah at-Tasrifiyah Ma'al Bayān*, (Jombang: Dār al-Amin, t.th), 29.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 265.

²⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 41.

Hukum mempelajari tajwid adalah *fardlū kifāyah*. Sedangkan hukum menerapkan ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid adalah *fardlū 'ain*.³⁰

2) *Tahfidz* al-Qur'an

Kamus al-Munawwir Arab Indonesia, *Tahfidz* berasal dari kata *hafidho-yahfadhu-hifdhun* yang artinya memelihara, menjaga, menghafal. Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal dalam kenyataannya yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap tiga puluh *juz*.³¹

Pengertian al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf (lembaran-lembaran) muali dari surat *al-Fātihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nās*, yang disampaikan oleh Rasul serta *mutawātir* (berurutan), dan bagi yang membacanya bernilai ibadah.³² Jadi, dari

³⁰ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, 10.

³¹ M. Maksun Syukron Zamani dan Zaki, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002), 20-21.

³² Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 16-17.

penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Tahfidzul Qur'an* adalah suatu usaha cermat memasukkan atau mengingat isi al-Qur'an dari *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nās* secara teliti ke dalam hatinya untuk terus dingat dan dijaga sehingga apa yang telah dihafalkan dari al-Qur'an benar-benar bisa tersap ke dalam jiwa dan akal.

Tahfidz atau menghafal al-Qur'an tidak lepas dari kegiatan mengingat ayat-ayat al-Qur'an. Salah seorang ahli psikologi mengemukakan bahwa untuk membuat perbedaan dasar mengenai ingatan seseorang, terdapat tiga tahapan tentang ingatan, sebagaimana berikut:

a) Memasukkan informasi ke dalam ingatan

Memasukkan informasi ke dalam ingatan yang disebut encoding yang merupakan proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melibatkan dua panca indra yakni penglihatan dan pendengaran. Hasil penglihatan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik mengambil bentuk tanggapan sama, oleh karena itu untuk memudahkan dalam menghafal al-Qur'an dianjurkan untuk menggunakan satu model al-Qur'an dan dipakai secara berulang-ulang.

b) Penyimpanan informasi atau materi ke dalam memori

Proses setelah memasukkan informasi ke dalam ingatan adalah penyimpanan informasi yang masuk ke dalam gudang memori. Proses perjalanan informasi yang diterima berawal oleh indra hingga sampai ke memori jangka pendek, bahkan ke memori jangka panjang yang bersifat otomatis. Proses penyimpanan informasi mempunyai dua metode, sebagaimana berikut:

1. Bersifat otomatis, pada umumnya merupakan pengalam-pengalaman yang istimewa dan luar biasa, sehingga sangat dikenal dan bisa diterima dengan baik.
2. Proses penyimpanan harus diupayakan , karena informasi tersebut telah dianggap penting dan sangat diperlukan pengamatan yang serius.

c) Pengungkapan kembali hafalan yang telah tersimpan ke dalam memori

Pengungkapan kembali hafalan yang telah tersimpan ke dalam memori membutuhkan pengulangan kembali. Ada kalanya dilakukan secara

langsung ada pula yang membutuhkan pancingan terhadap ayat selanjutnya.³³

3) Faktor Pendukung *Tahfidzul Qur'an*

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud adalah:

a. Bakat dan minat

Bakat merupakan komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Peserta didik yang memiliki bakat menghafal akan lebih mudah menghafal al-Qur'an. Demikian pula jika ia didukung dengan adanya minat yang tinggi, maka menghafal al-Qur'an akan ia lakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan tanpa diperintah. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan usaha menghafal al-Qur'an.

b. Kecerdasan

Kecerdasan sangat menunjang seseorang bisa cepat dalam menghafal al-Qur'an. Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu dibutuhkan proses

³³ Muhammad Ali Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyān)*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 18.

penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu: waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan. Menurut Mahesh Kapadia dalam (Hidayah, 2016: 78) ingatan bekerja dengan cara mengenali sesuatu kesan yang terdapat padanya, ingatan yang terdapat dalam kesan, dan ingatan dapat dipanggil jika telah tersimpan.

c. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan tertentu untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca, didengar, atau dihafalnya dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut. Ada beberapa pendapat yang mendukung kebenaran asumsi ini, antara lain:

- 1) Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan bahwa anak-anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah. Dalam kondisi

seperti ini akan siap untuk menerima apa saja yang digoreskan kepadanya.³⁴

- 2) Imam Bukhori mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih cepat daya serap ingatannya.³⁵

Orang dewasa pandai menganalisa sesuatu daripada menghafalkan materi, sebaliknya, anak kecil akan pandai merekam informasi daripada menganalisa.³⁶ Jadi, menghafal di usia dini akan lebih efektif dari pada menghafal di usia dewasa. Tetapi tidak menutup kemungkinan menghafal di usia dewasa karena diperlukan juga ketekunan dan kesabaran dalam menghafal al-Qur'an.

d. Manajemen Waktu

Pengaturan waktu dan pembatasan pelajaran

merupakan faktor penting untuk menghafal al-Qur'an.

Dengan pengaturan dan pembagian waktu yang tepat, akan diperoleh hasil yang optimal. Karzun menyatakan

bahwa:

Tidak layak engkau menghafal ketika jenuh, kecapaian, atau ketika memikirkan sesuatu, karena hal ini akan mengganggu konsentrasi menghafal.

³⁴ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 56-57.

³⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 57.

³⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19-20

Pilihlah waktu ketika bersemangat dan santai. Alangkah bagusnya menghafal al-Qur'an setelah sholat subuh, terutama bagi yang tidurnya masih siang.³⁷

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal menurut al-Hafidz (2005: 59-60) yaitu sebelum terbit fajar, setelah fajar hinggg terbit matahari, setelah bangun tidur siang, setelah shalat, dan waktu di antara maghrib dan isya'. Jadi, pada dasarnya setiap waktu yang dapat memunculkan ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah waktu baik untuk menghafal.

e. Kesehatan dan Psikologi

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menghafal. Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal al-Qur'an tidak hanya dari segi jasmani namun juga dari segi psikologisnya.

f. Motivasi

Motivasi yaitu dorongan seseorang untuk mencapai sesuatu guna mencapai suatu cita-cita.

Seseorang akan mempunyai motivasi yang tinggi bila ia

³⁷ Anas A. Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), 34.

mneyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari.

g. Faktor penghambat *Tahfidzul Qur'an*

Adapun permasalahan dalam menghafal al-Qur'an yang dihadapi oleh orang yang dalam proses menghafal al-Qur'an bermacam-macam mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai metode menghafal al-Qur'an. Menurut al-Hafidz, permasalahan yang dihadapi oleh para penghafal yakni sulit dalam menghafal, mudah lupa dengan ayat-ayat yang sudah di hafal, terdapat ayat-ayat yang serupa, dan adanya gangguan baik faktor internal maupun eksternal, seperti kesibukan.³⁸

h. Strategi *Tahfidzul Qur'an*

Strategi menghafal yang baik untuk mmebantu

mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1. Mengikhlaskan niat³⁹
2. Giat dan rajin
3. Ulet dan telaten
4. Sabar dan istiqomah

³⁸ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara,2005), 41.

³⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 29.

5. Menggunakan satu jenis mushaf
6. Membuat target dan melaksanakannya
7. Menyetorkan kepada seorang pengampu⁴⁰

2. Metode *Tahfidzul Qur'an*

Metode merupakan kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenis bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat lima metode dalam menghafal al-Qur'an, berikut uraian lima metode tersebut:

a. Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* yakni menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih. Dengan demikian akan mempermudah membentuk pola dalam bayangannya dan ammpu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan bukan saja dalam bayangan tetapi hingga membentuk gerak reflex pada lisannya.⁴¹ Setelah benar-benar hafal dilanjutkan ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman. Sehingga semakin diulang maka kualitas hafalan akan semakin kuat.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih

⁴⁰ Ahsin Wijaya Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 73.

⁴¹ Abdul Khoir, *Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren, Studi Naturalistik di Madrasah Aliyah At-Taqwa Ujung Harapan Bekasi*. *Jurnal Tsurats*, (Bekasi: Universitas Islam), 51.

dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Jumlah ayat yang ditulis tergantung kemampuan penghafal. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membacanya dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode *Simā'ī*

Simā'ī artinya mendengar. Metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi

penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal ini guru dituntut untuk berperan aktif, sabar dan teliti dalam membimbingnya karena ia harus membacakan satu persatu ayat sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

2) Mendengarkan rekaman ayat-ayat yang akan dihafalnya secara seksama sambil mengikutinya perlahan-lahan. Ayat-ayat tersebut diulang sesuai kebutuhan dan kemampuan sehingga benar-benar

hafal. Setelah hafalan dianggap cukup lancar barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e. Metode *Jama'*

Metode ini ialah menghafal ayat-ayat dengan cara dibaca kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang guru. Pertama, guru membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian guru mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat ini dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan guru dengan sedikit demi sedikit tidak melihat al-Qur'an sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua hafal, baruulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Sedangkan menurut Sa'dulloh (2008: 55-57) macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) *Bin Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat al-Qur'an secara berulang-ulang
- 2) *Tahfiz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang
- 3) *Talaqqī*, yaitu menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru
- 4) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.⁴²

Seseorang mempunyai metode dan cara yang berbeda dalam menghafal al-Qur'an. Namun, metode apapun yang dipakai tidak terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat al-Qur'an. Pada dasarnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu, atau dipakai semua sebagai alternatif agar tidak jenuh.

3. *Living Qur'an*

Para pakar studi Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah *Living Qur'an*. M. Mansur memahami *Living Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim

⁴² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 55-57

tertentu.⁴³ Menurut Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an* berarti segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan ayat al-Qur'an, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.⁴⁴ Muhammad Yusuf menyebut bahwa *Living Qur'an* adalah studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula. Abdul Mustaqim membatasi *Living Qur'an* sebagai kajian yang menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa *Living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.

Beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa *Living Qur'an* adalah al-Quran yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks, (tulisan), pemikiran, ucapan, maupun tindakan.

4. Gambaran Tentang Al-Qur'an

Allah SWT mengungkapkan berbagai gambaran tentang al-Qur'an,

semisal dalam ayat berikut:

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Luqman: 27).⁴⁵

Pembaca al-Qur'an boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang al-Qur'an.

⁴³ M. Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, (Yogyakarta 2007), 8.

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

⁴⁵ Al-Qur'an dan terjemahan, CV Toha Putra, Semarang, Tt. (QS. Luqman: 27).

Rasulullah Saw bersabda,

“al-Qur’an adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tidak menyantapnya”.

Abdullah Darraz menuturkan pengalaman bergaul dengan al-Qur’an, “Apabila anda membaca al-Qur’an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi jika anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya” ayat-ayat al-Qur’an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila anda mempersilakan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat.

Mohammed Arkoun, pemikir al-Jazair kontemporer, menulis, al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi tunggal.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur’an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2007), 26-27.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam merekam data penelitian.¹ Dalam penelitian *living Qur'an* ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang inovasi pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di PPI "ASHRI", maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif. Yang dimaksud dengan penulisan deskriptif analitik kualitatif adalah suatu penulisan yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis.²

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan seluruh santri *tahfiz*, maupun pandangan dari pihak pengurus dan pengasuh yang menghafal al-Qur'an. Sehingga, dengan melihat pada latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga atau daerah asal masing-masing subjek yang akan diteliti, penulis dapat lebih mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang

¹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 58.

²Koentjaraningrat, *Metode-metode Penulisan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), 29.

diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri atau yang lebih familiar disebut pondok "ASHRI" ini beralamat di Jln. KH. Shiddiq No.82 RT 05 RW 08 Jember Kidul Kec. Kaliwates Kab. Jember, Jawa Timur. Penulis memilih lokasi ini karena PPI "ASHRI" ini telah berhasil mencetak ratusan *hāfizāh* yang berasal dari berbagai kota. Pesantren ini juga masih mempertahankan nilai *salafnya* sampai saat ini. Selain itu prinsip Mbah Halim (Pendiri pondok pesantren) yang harus dipegang oleh para santri yang menghafal al-Qur'an, bahwa dalam menghafal al-Qur'an itu harus *lafdzan wa ma'nan wa 'amalan*. Jadi tidak sekedar hafal, tapi lebih pada penerapan kandungan al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penulis juga tertarik dengan fenomena terhadap adanya praktik pantang larang bagi para santri yang menghafal al-Qur'an. Sedangkan waktu penelitian untuk penulisan skripsi yang dilakukan penulis yaitu mulai dari bulan Januari sampai bulan Mei 2021.

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a) Pengasuh Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri.
- b) Guru *tahfiz* pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri.
- c) Sebagian santri *tahfiz* Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri.

Subjek penelitian di atas yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai pantang larang dalam menghafal al-Qur'an yang diterapkan di PPI "ASHRI". Informan yang disebutkan di atas bisa saja masih bertambah sesuai dengan apa yang diterima dan dialami peneliti selama proses pengumpulan data.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, antara lain:

- a) Informan yang akan diwawancarai
- b) Dokumen, data ini dapat berupa arsip pondok, kalender kegiatan santri, buku memory, situs resmi pondok dan lain-lain.
- c) Kepustakaan, meliputi: buku-buku teori sosial, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, buku-buku teori penelitian, dan lain sebagainya.
- d) Wilayah atau lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember.

D. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode Observasi, Interview atau Wawancara dan Dokumentasi.

a. Observasi

Metode Observasi yang dimaksud adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

penggunaan pancaindra.³ Ada dua macam teknik observasi, yaitu *Participant observation* dan *non-participant observation*. Dalam penelitian ini kedua macam teknik observasi tersebut akan digunakan dalam melakukan penelitian. kaitannya sebagai *participant observation* (pengamatan terlibat), yakni peneliti akan terlibat dalam pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi P. selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *non-participant observation*, yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. dalam kaitannya dengan *non-participant observation*, peneliti mengamati kegiatan yang akan diteliti ataupun gejala-gejala yang terjadi pada obyek penelitian.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.⁴ Dalam wawancara ini salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah menyeleksi informan dasar.⁵ Hal ini penting guna memperoleh petunjuk lebih lanjut kepada peneliti tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan.

³Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

⁴Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 98.

⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 132.

Sedangkan teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang berfokus atau *focused interview*. Wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu.⁶ Maka dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan untuk diwawancarai guna memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri dan resepsi santri Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri terhadap *Tahfizul Qur'an* sebagaimana informan yang telah dipilih dan disebutkan pada subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Tahap ini, penulis akan mendokumentasikan semua aktifitas yang berhubungan dengan pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* yang dilakukan oleh santri PPI "ASHRI". Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Yang meliputi gambar-gambar, rekaman kegiatan, catatan sejarah dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis lakukan memiliki tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data, peneliti melakukan penyeleksian dan pemfokusan dari catatan lapangan yang berhubungan dengan pantang larang dalam menghafal al-Qur'an. Semua data yang diperoleh dalam pengumpulan data (Observasi, Interview, Dokumentasi) dipilah-pilah dan diseleksi, sehingga didapatkan

⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 139.

data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuannya untuk menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan dan membuang hal yang tidak perlu.⁷

kedua, display atau penyajian data, pada tahap ini penulis melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lainnya, misalnya data mengenai inovasi pembelajaran *tahfız* al-Qur'an dan implementasi dari inovasi *Tahfızul* Qur'an. Pada proses ini, penulis menyajikan data yang lebih konkret dan tevisualisasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.⁸

Ketiga, verifikasi, pada tahap ini penulis melakukan penafsiran (Interpretasi) terhadap data yang telah diperoleh dan telah melalui tahap reduksi dan display (Penyajian), sehingga data yang ada telah memiliki makna. Pada tahap ini, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus demi kasus dan melakukan pengecekan terhadap hasil observasi dan wawancara dengan informan. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada, selain itu penulis juga menyajikan jawaban atau pemahaman terhadap rumusan masalah yang dicantumkan di bagian latar belakang masalah penulisan.⁹

⁷Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 130

⁸Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 131.

⁹Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 133.

Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memaparkan data serta menjabarkan argumen yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman terhadap hasil penelitian secara kompleks.¹⁰ Sehingga diharapkan dengan metode ini, hasil penelitian yang didapat dapat dipertanggung jawabkan.

F. Kerangka Teori

Kajian dalam bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (*Kitab atau buku*) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*Action*) yang berbeda dengan *qir'ah* (Pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau understanding)¹¹

Upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (*Realitas*) terhadap al-Qur'an, dapat

¹⁰Moh. Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 134.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2007), 68.

dikatakan *living Qur'an*. Baik itu dilihat masyarakat sebagai ilmu (*Science*) dalam wilayah profane (*Tidak keramat*) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*Huda*) dalam yang bernilai sacral (*Sacredvalue*) di sisi lain. Kedua efek inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan (*Religious emotion*), dalam hal ini emosi jiwa terhadap al-Qur'an.¹²

Dalam mengkaji dan melihat fenomena sosial, penulis tertarik terhadap teori yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim untuk mengungkap praktik pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya dalam penelitian ini adalah *mudārasah al-Qur'an* dalam keseharian santri *tahfīz* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini di antaranya:

Pertama, Berbagai persoalan penafsiran selalu dihadapkan dengan bahasa dan teks, dan dalam hal ini meliputi seluruh isi kitab suci al-Qur'an yang dipercayai oleh umat Islam sebagai pesan dari Tuhan. Bagaimana kita menafsirkan wahyu yang berbahasa langit dipahami dengan bahasa bumi agar mempunyai makna yang dapat dipahami oleh manusia. Masalah pemahaman adalah masalah tekstual, artinya begitu kita mau memahami realitas, ia sebenarnya sedang menafsirkan sebuah "teks", menjadi "teks" itu sendiri memiliki cakupan seluas realitas. Mengenai teori-teori penelitian tentang

¹² Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2007), 36.

interaksi dan masyarakat dengan al-Qur'an menurut Abdul Mustaqim memang masih sulit dirumuskan secara definitif.

Meski demikian teori-teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas masyarakat telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan “menterjemahkan” ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesuai kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur'an.¹³ Teori-teori tentang penafsiran biasanya dipahami teks dengan teks dalam memahami al-Qur'an, akan tetapi teori dalam kajian ini adalah teks al-Qur'an dipahami dan diterjemahkan ke dalam bentuk sikap atau perilaku.

Kedua, para peneliti, penulis dan mufassir dalam rentang sejarah telah menawarkan berbagai metode, cara dan pendekatan terhadap al-Qur'an yang menghasilkan jutaan karya tafsir, membuktikan bahwa respons al-Qur'an lebih menguatketimbang terhadap kitab-kitab lainnya. Dalam pendekatan ini akan dicoba melihat gejala sosial yaitu hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian *living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak tertumpu pada eksistensi sosialnya yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula. Teori ini tidak mencari kebenaran *positivistik* yang selalu melihat

¹³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, Yogyakarta, (Teras, 2007), 37.

konteks, tetapi semata-mata melakukan “*Pembacaan*” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur’an¹⁴.

Ketiga, sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespons terhadap kitab sucinya (al-Qur’an) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur’an dijadikan obyek hafalan (*Tahfiz*), listening (*Sima’*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk majlis al-Qur’an sehingga al-Qur’an telah tersimpan di dada (*Sudur*) para sahabat. Setelah umat Islam mendiami seluruh belahan dunia, respons mereka terhadap al-Qur’an semakin berkembang dan variatif, tek terkecuali oleh umat Islam Indonesia.

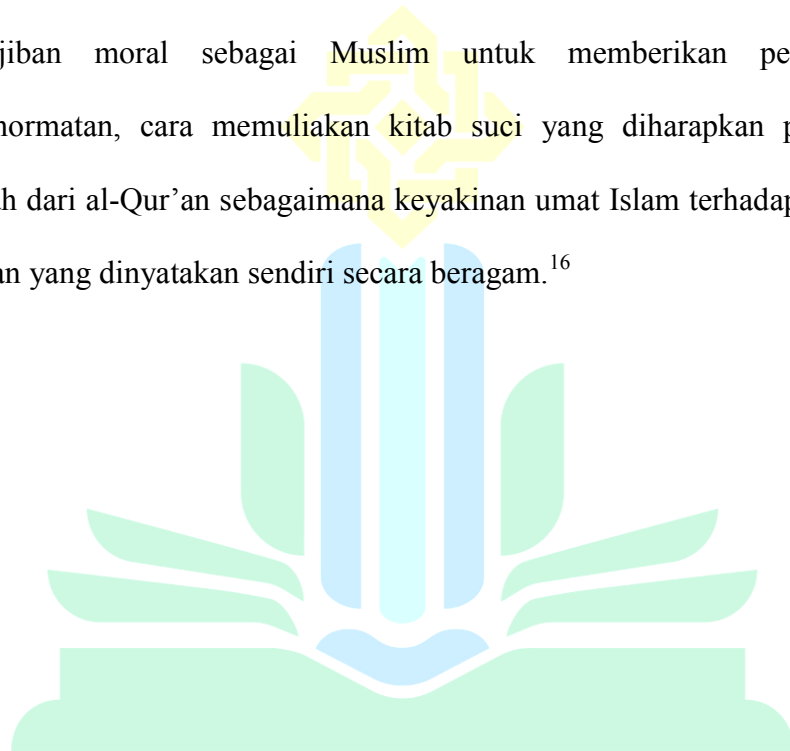
Masyarakat Indonesia termasuk umat Islam yang sangat respek terhadap al-Qur’an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas yang bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur’an*.¹⁵

Keempat, *living Qur’an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*Religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji dengan tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi sebagai gejala sosial.

¹⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur’an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*, 39.

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur’an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*, 43.

Living Qur'an bukan dimaksudkan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (*Penafsiran*), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang mereka lakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral sebagai Muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam.¹⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁶ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, 49.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Dan Perkembangannya¹

a. Asal Berdirinya

Awal berdirinya Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini dirintis oleh almarhum KH. Abdul Halim Shiddiq pada tahun 1931 berlokasi di kompleks peninggalan almarhum KH. M. Shiddiq (Mbah Shiddiq). Bermula dengan jumlah santri putri 12 orang, beliau yang juga *murobbi* Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi dan sekaligus kepala jawatan agama Kabupaten Jember, mendidik santri-santri putri dengan sistem sorogan, tanpa kurikulum tetapi berdasarkan jenjang tingkatan kitab yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Berkembangnya jumlah santri menjadi 70 orang pada tahun 1949 mendesak beliau untuk membuat panggung di bagian belakang rumah.

Ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah (almarhumah) sebagai istri setia beliau, berkiprah langsung mengasuh santri putrid yang jumlahnya kian bertambah terus. Bertambahnya jumlah santri putri yang berdatangan dan niat beliau ingin memisahkan lokasi antara santri putri dengan santri putra, mendorong beliau mencari lokasi khusus bagi santri putri. Pada tahun 1957 beliau dengan upaya swadaya bersama Ibu Nyai Hj. Hayat

¹ KH. Abdul Hamid Chidir, *Memori 64 Tahun Perjalanan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember*, 1994.

Muzayyanah dapat membeli sebidang tanah di lokasi sebelah selatan, yang sekarang menjadi kompleks PPI. Ash-Shiddiqi puteri.

b. Pindah Ke Lokasi Baru

Pembangunan yang dimulai pada Desember 1962 nampaknya tidak berjalan lancar seperti yang direncanakan. Sudah dua kali panitia pembangunan dibentuk, namun hasilnya belum tampak. Dengan segala daya dan upaya yang ada akhirnya beliau sendiri yang menangani pembangunan tanpa panitia.

Pembangunan selesai pada April 1964, namun belum sempurna. Rumah kediaman, mushola, bilik sebanyak 14 kamar, 3 buah sumur, 4 kamar mandi, 4 WC, satu kamar makan, 2 ruang dapur dan sebuah toko (yang direncanakan untuk koperasi), telah selesai dibangun. Tetapi gedung Madrasah baru mencapai 35%. Dalam situasi demikian, para santri putri dipindahkan dari lokasi pondok Putra, di utara ke selatan. Saat pindah ke selatan ini jumlah santri mencapai 70 orang.

pendidikan atas santri putri ini tetap ditangani langsung oleh Beliau bersama Ibu Nyai Hj. Muzayyanah, disamping juga dibentuk kaderisasi dari para santri sendiri, sebagai persiapan untuk tenaga pengajar atau guru bagi Madrasah guna diefektifkan di masa mendatang. Sistem yang dipakai dengan menjadikan para santri yang cukup pengetahuannya sebagai pembantu beliau untuk mengajar santri yang lebih kecil atau lebih rendah pendidikannya. Sejak tahun 1965 secara efektif Madrasah dibuka dengan sistem dan kurikulum yang disusun

sesuai dengan tujuan didirikannya PPI Ashri ini. Sistem klasikal dijalankan dengan tenaga bantuan beberapa guru dari luar. Saat itu jumlah santri telah mencapai 400 orang. Menyusul efektifnya pendidikan madrasah ini, didirikan radio amatir yang dikenal dengan nama RADAM ASTRIA (Radio Amatir Ash-Shiddiqi Putera dan Puteri), dimana seluruh crewnya terdiri dari para santri putrid, kecuali bagian teknisi. Aktivitas pendidikan madrasah ini berjalan pesat dengan menempati ruang madrasah yang direncanakan bertingkat namun bagian atasnya belum selesai. Banyak di antara para santri atau siswi turut ujian IAIN cabang Jember dan ternyata hasilnya cukup memuaskan.

c. *Murabbī* Wafat

Perkembangan PPI “Ashri” yang demikian menggembirakan ini suatu ketika dikejutkan oleh suatu peristiwa yang sangat memilukan. KH. Abdul Halim Shiddiq, muassis dan murobbi yang selama ini mengelola langsung PPI Ashri telah dipanggil ke hadapan Allah SWT. Beliau wafat pada malam Selasa, 16 Muharram tahun 1391 H. (23 Maret 1970).

Ketiadaan beliau tidak membekukan kegiatan pesantren. Penanganan dan kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh Ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah, kemudian dilanjutkan oleh KH. Ahmad Shiddiq sebagai *Murobbī*. Sepeninggal beliau, otomatis pengendalian, pengelolaan maupun tanggung jawab pondok pesantren kini berada langsung ditangan para putra-putri KH. Abdul Chalim Shiddiq beserta para menantunya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kekuatan

lahir dan batin bagi mereka untuk mampu melanjutkan perjuangan pendahulunya dengan sebaik-baiknya.

d. Susunan Organisasi

1) Majelis Pengasuh

- a) Majelis pengasuh adalah segenap keluarga ahli waris almarhum KH. Abdul Chalim Shiddiq.
- b) Majelis pengasuh bersama-sama *murobbī* menetapkan asa dan kebijaksanaan pondok pesantren.
- c) Majelis pengasuh memilih dan mengangkat *murabbī*.
- d) Majelis pengasuh merupakan lembaga *collega* yang disalurkan melalui musyawarah majelis pengasuh tanpa memiliki hak kekuasaan sendiri-sendiri.
- e) Anggota majelis pengasuh dapat menerima tugas khusus sebagai pengasuh harian atau badan bagian yang lain.

2) *Murabbī*

- a) *Murabbī* adalah pimpinan tertinggi pondok pesantren dengan segala bagian atau lembaga yang berada didalamnya atas mandat dari majelis pengasuh.
- b) *Murabbī* mengangkat dan memberhentikan serta menerima pertanggungjawaban dari pengasuh harian, lembaga-lembaga, dan bagian-bagian lain.
- c) *Murobbi* mewakili pondok pesantren dalam urusan keluar dan bisa menunjuk wakilnya.

3) Pengasuh Harian

- a) Pengasuh harian adalah pelaksana harian dalam memimpin pengelolaan pondok pesantren.
- b) Pengasuh harian dibantu oleh majelis Ma'had, majelis Madrasah, dan majelis Santri-pengasuh harian menangani masalah kesekretariatan, kesejahteraan, dan pengabdian pada masyarakat.

4) Majlis Ma'had

- a) Majelis ini mengkoordinir, menyelenggarakan, dan mengarahkan segala bentuk kegiatan pesantren yang bersifat *ubudiyāh* dan pengajian.
- b) Majelis ini mempunyai dua bagian: yaitu bagian *ubudiyāh* yang mengarahkan pendidikan guna menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk beribadah dengan istiqomah, tekun, dan khusuk, dan bagian pengajian yang semata-mata menangani program pendidikan pengajian kitab-kitab agama.

5) Majlis Madrasah

- a) Majelis ini mengkoordinir pendidikan dan pengajaran sebagaimana tercantum dalam sub program madrasah yang meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Tarbiyah Diniyah.
- b) MI, MTS, MA, merupakan lembaga pendidikan formal dengan mempersiapkan para siswa untuk mengikuti ujian negara.

- c) Penanganan masing-masing jenjang yang bersifat edukatif langsung ditangani pimpinan Madrasah, sedang yang bersifat non edukatif secara koordinatif di *tackle* majelis madrasah.
 - d) Majelis Madrasah bertanggungjawab kepada pengasuh harian PPI Asri.
- 6) Bagian Perbekalan dan Perbendaharaan
- a) Bagian ini bertugas dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan perlengkapan dan prasarana pondok pesantren, baik yang bersifat rutin, rehabilitasi maupun pengadaan sarana fisik.
 - b) Bagian ini langsung di bawah dan bertanggung jawab kepada *murobbi*.
 - c) Bagian ini mempunyai empat seksi, yaitu seksi usaha, seksi perawatan, seksi bangunan dan seksi santunan.
- 7) Majelis Santri
- a) Majelis ini merupakan organisasi intern santri sebagai wadah yang menampung segala aspirasi para santri.
 - b) Majelis ini dibentuk oleh musyawarah para santri secara demokratis dengan bimbingan dan pengarahan pengasuh harian.
 - c) Majelis ini mengkoordinir, menyelenggarakan dan meningkatkan segala kegiatan santri di bidang kegerahan belajar, bakat-kreasi, kebersihan dan keamanan asrama, serta persiapan praktis dalam bermasyarakat.

e. Sasaran dan Program

1) Sasaran

Sesuai dengan rumusan cita-cita pendiri PPI Ashri, yakni akan mencetak para santri menjadi Kyai perempuan, artinya:

- a) Perempuan yang memiliki ilmu, amal dan akhlak yang memadai, sehingga mampu/pantas menjadi guru ngaji, dalam arti yang sebenarnya, bagi anak-anak, remaja dan orang tua di sekitarnya, ‘*ala thoriqoti Ahlussunnah Wal Jama’ah*.
- b) Dapat hidup di tengah-tengah umat di pedesaan, tidak mengambang dan tidak canggung bergaul dengan segala lapisan masyarakat.

2) Program

Berikut ini susunan program pendidikan dan pengajaran

yang dibagi atas beberapa sub program yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lain,

yaitu:

- a) Sub Program *Ubudiyāh*

Tujuan sub program ini ialah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan, kemampuan dan kemauan untuk beribadah dengan rajin, tekun dan khusu'. Pelaksanaannya diterapkan pada titik 2 kegiatan wajib salat

berjamaah 5 waktu, wirid, dzikir, salat *Nawāfil*, Tadarus al-Quran dan lain-lain.

b) Sub Program Pengajian Santri

Tujuan sub program ini ialah untuk mendapatkan ilmu dari kitab-kitab yang dikarang oleh ulama Salaf dengan kemampuan bisa membaca dan mengerti serta memahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya, serta mampu mengamalkannya. Pelaksanaannya diterapkan dengan sistem pengajian, *sorogan*, *wetonan*, dan *Bandungan*.

c) Sub Program *Madrasīyah*

Tujuan sub program ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal menurut tingkat kecerdasan dan kemampuan masing-masing santri, sekaligus memberikan perbekalan ilmu yang bersifat umum. Pelaksanaannya diterapkan dengan membentuk madrasah-madrasah.

d) Sub Program *Tahfīzul Qur'an*

Tujuan program ini adalah menyiapkan dan mencetak *huffāz* yang sangat dibutuhkan dalam setiap perkembangan zaman, sehingga mereka menjadi Insan yang mampu menjaga kelestarian al-Qur'an.

e) Sub Program pendidikan khusus

Bertujuan untuk membekali santri agar menjadi istri/ibu rumah tangga yang sesuai dengan pendidikan Islam, dalam arti mempunyai sikap mental akhlakul karimah, memahami tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kewanitaan (*Fiqhun Nisā*), mengerti tentang kesehatan keluarga dan lingkungan, terampil dalam mendukung kebahagiaan rumah tangga serta memahami pendidikan anak dan keluarga. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan secara khusus dengan kurikulum tersendiri, dengan mengutamakan para santri yang sudah cukup usia dan yang mendekati waktu untuk berumah tangga. Pendidikan ini bertujuan membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera menurut versi Islam dengan materi yang dinamakan pekerti pendidikan kerumahtanggaan Islam.

f) Sub program keterampilan

Tujuan sub program ini adalah agar para santri terampil, mempunyai kemauan, kemampuan dan kecakapan melakukan pekerjaan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan wanita secara mandiri sesuai dengan lingkungannya, khususnya lingkungan pedesaan yang merupakan daerah asal mayoritas para santri.

Pelaksanaannya diterapkan dengan memasukkan kurikulum pendidikan keterampilan di tingkat Madrasah dalam kegiatan rutin pondok pesantren di samping itu, juga mengikutsertakan para santri pada penataran-penataran keterampilan yang diselenggarakan oleh Departemen setiap Departemen, non departemen maupun organisasi-organisasi wanita.

2. Sejarah *Tahfizul Qur'an* Di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Jember

Sejak awal mula berdiri hingga muassis KH. Abdul Halim Shiddiq wafat, lembaga *Tahfizul Qur'an* di pondok pesantren "Ashri" masih belum ada. Berawal dari himbauan KH. Hamim Djazuli untuk mendirikan lembaga atau program *tahfiz* di PPI "Ashri". Sebagaimana dawuhnya KH. M. A. Syaiful Ridjal,

"*Tahfizul Qur'an* di pondok pesantren "Ashri" merupakan program yang relatif baru. Karena dari sebelumnya sejak muassis KH. Abdul Halim Shiddiq meninggal, program ini masih belum ada. Lembaga *Tahfizul Qur'an* di pondok pesantren "Ashri" ini asal muasalnya adalah sebuah himbauan atau masukan dari *murobbi rūhinā* KH. Hamim Djazuli sepeninggalnya KH. Abdul Halim Shiddiq. Beliau mengatakan " لأحياء

المعهد القرآن والصلوات" maksudnya untuk menghidupkan dalam arti ruh,

jiwa, karakter pesantren adalah membaca al-Qur'an dan bersholawat."² Untuk itu, KH. M. Ayyub Syaiful Ridjal AS. menetapkan dan memutuskan membangun lembaga baru ini. Kemudian oleh Gus Shohib sebagai delegasi dari KH. Hamim Djazuli, menetapkan Nyai Mukarromah untuk mengawal atau mengajar *Tahfizul Qur'an* di Ashri. Komplek atau wilayah *Tahfizul Qur'an* oleh pengasuh diberi nama *Ta'alī Qurbī* yang artinya kemarilah dan mendekatlah. Maksudnya adalah lebih bersinergi dengan al-Qur'an, jadi al-Qur'an menjadi jiwa.

Sehingga di PPI "Ashri" ini ada santri yang mondok saja, ada santri yang mondok sambil sekolah, ada santri yang mondok sambil menghafal al-Qur'an, dan ada santri yang mondok sambil menghafal al-Qur'an dan bersekolah. Perkembangan program *Tahfizul Qur'an* ini begitu pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya peminat program *tahfiz* ini dan setiap tahunnya PPI "Ashri" bisa menghasilkan atau mewisuda santri yang hatam al-Qur'an *bi al-Ghoib* 30 juz.³

Sampai saat ini program *Tahfizul Qur'an* di PPI "Ashri" sudah semakin berkembang. Baik dari jumlah santri *tahfiz* sendiri maupun program-program *Tahfizul Qur'an* sebagai upaya menjaga dan memotivasi santri untuk semangat menghafal al-Qur'an. Bukan hanya menambah jumlah hafalannya saja, melainkan semangat untuk istiqomah mengulang-ulang hafalan yang sudah dimiliki. Sebab di sini santri tidak ditargetkan

² Wawancara dengan KH. M. Ayyub Syaiful Ridjal AS., pengasuh PPI "Ashri" Jember pada tanggal 02 Oktober 2021.

³ Hasil wawancara dengan KH.M.Ayyub Syaiful Ridjal AS., pengasuh PPI ASHRI Talangsari Jember, pada tanggal 02 Oktober 2021.

untuk segera hatam dalam durasi waktu tertentu, melainkan lebih mengutamakan kualitas dari hafalan al-Qur'an yang sudah dimiliki.⁴

3. Pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember

Pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Islam "Ashri" jember dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis secara rutin pada pukul 06.00 WIB oleh seluruh santri *tahfiz*. Pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* bertempat di bangunan baru, tepatnya lantai 1 bawah kamar *ta'ali qurbi*⁵. Pelaksanaannya sendiri dilaksanakan secara tatap muka satu persatu. Santri menyetorkan hafalan al-Qur'an-nya dengan suara lantang dan secara *tahqiq* (Membaca pelan secara tartil dan bertajwid) kepada ibu Nyai Hj. Asni Furoida dan ibu Nyai Nusrotud Diniyah. Dengan begitu, ibu Nyai Asni Furoida dan Ibu Nyai Nusrotud Diniyah dapat menyimak secara jelas hafalan para santri, dan segera membenarkannya apabila ada bacaan atau hafalan yang salah, baik dari segi *makhroj* dan tajwidnya.



Gambar 1. Santri *tahfiz* saat setoran hafalan al-Qur'an secara *bi al-Ghaib* kepada pengasuh *tahfiz*

⁴ Hasil wawancara dengan KH.M.Ayyub Syaiful Ridjal AS., pengasuh PPI ASHRI Talangsari Jember, pada tanggal 02 Oktober 2021.

⁵ Ta'ali Qurbi adalah istilah kamar atau kompleks santri tahfidz di PPI "Ashri".

Terlihat para santri bergegas menuju bangunan baru setelah jama'ah subuh. Sesampainya di Bangunan Baru, para santri bersiap mencari lokasi ternyaman disekitar ruangan untuk mengulang hafalannya atau memperlancar hafalannya sembari menunggu setoran dimulai. Tak berselang lama, terdengar salah seorang santri berkata, “Rawuh... rawuh...” pertanda ibu nyai Asni dan ibu nyai Nusrotud Diniyah telah tiba dan setoran segera dimulai.⁶

Sebelum setoran dimulai, santri melantunkan sholawat *Kalamun* bersama-sama.

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يَمَلُّ سَمْعُهُ # تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ
 بِهِ أَشْتَفَى مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ # دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي
 فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ # وَنُورِيهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمُقَلَّتِي
 وَسَهِّلْ عَلَيَّ حِفْظَهُ ثُمَّ دَرِّسْهُ # بِجَاهِ النَّبِيِّ وَالْآلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ

Mengenai urutan setoran, setiap malam akan diundi siapa yang mendapatkan urutan setoran pertama, kedua, dan seterusnya, sehingga santri dapat mempersiapkan diri. Hafalan yang disetorkan minimal satu halaman setiap harinya dan maksimal seperempat juz atau lima halaman.⁷

Dalam pelaksanaannya, santri tidak asal setoran kepada ibu nyai Asni atau ibu nyai Addin sesuai kehendaknya, melainkan ada pembagiannya. Santri yang setoran juz 1 sampai 10, disimak oleh nyai

⁶ Hasil observasi dengan mengikuti dan mendokumentasikan kegiatan tersebut pada tanggal 16 Oktober 2021

⁷ Al-Qur'an yang dijadikan patokan adalah al-Qur'an cetakan standard internasional, di mana setiap juz-nya rata-rata terdiri dari 10 lembar (20 halaman; di mana setiap halaman maksimal terdiri dari 15 baris) yang biasa disebut al-Qur'an *pojok*.

Asni dan santri yang setoran juz 11 sampai 30, disimak oleh nyai Nusrotud Diniyah. Jika salah satu dari pengasuh *tahfiz* tidak hadir, maka seluruh santri *tahfiz* disimak oleh pengasuh *tahfiz* yang hadir dengan ketentuan setorannya hanya satu halaman saja, tidak lebih dan tidak kurang.⁸

Busana yang dikenakan dalam pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* bukan busana muslim bebas seperti hari-hari biasa, melainkan ada ketentuan sendiri dalam berbusana ketika setoran *bi al-Hifdzi* maupun setoran *muroja'ah*. Yaitu berpakaian putih dan berkerudung putih serta memakai sarung.



Gambar 2. Busana santri ketika setoran hafalan dan *muroja'ah*

⁸ Hasil wawancara dengan Ummi Himmatul Azizah, santri tahfidz senior pada tanggal 10 Oktober 2021.

Setelah kegiatan *Tahfizul Qur'an* selesai, majlis akan ditutup dengan melantunkan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ
 وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً
 اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا
 وَارزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ
 وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Islam "Ashri", ada beberapa tahap yang harus dilalui terlebih dahulu sebelum santri tersebut mulai menghafal al-Qur'an. Jadi tidak heran ketika ada santri yang belum mulai setoran hafalan al-Qur'an kepada guru *tahfiz* meskipun sudah beberapa bulan bahkan tahunan masih belum mulai setoran hafalan al-Qur'an pada guru *tahfiz*. Berikut ini beberapa tahap yang harus dijalani sebelum menghafal al-Qur'an:

1. Tahapan Pra *Tahfizul Qur'an*

Dalam menghafal al-Qur'an di PPI "Ashri", santri harus melalui tahap pra *tahfiz* atau tahapan sebelum menghafal al-Qur'an kepada guru *tahfiz*, berikut ini tahapan dalam pra *tahfiz*:

a. Mendaftar kepada ketua *tahfiz*

Mengingat bahwa PPI "Ashri" bukan pesantren khusus *tahfiz* yang artinya seluruh santrinya menghafal al-Qur'an. Jadi santri yang ingin mengikuti program *Tahfizul Qur'an* harus

mendaftar terlebih dahulu kepada ketua *tahfiz*. Biasanya pendaftaran dibuka setiap satu bulan sekali.⁹ Ada santri yang baru daftar mondok langsung mendaftar program *tahfiz* juga, adapula santri yang sudah sekian tahun di PPI “Ashri” baru kemudian mendaftarkan dirinya mengikuti program *tahfiz*.

b. Tingkatan *Makhārijul Hurūf*

Santri dituntut untuk bagus dalam hal tajwid dan *makhārijul hurūf*-nya. Jika bacaan al-Qur’an santri belum baik dan benar, maka santri tersebut akan diberikan pelajaran khusus *makhārijul hurūf* dengan dampingan seorang tutor. Tutor pendamping ini bertugas untuk membimbing santri baru sampai bacaan al-Qur’annya benar. Jika dirasa sudah baik bacaan al-Qur’annya, maka tutor tersebut akan melaporkan kepada ketua *tahfiz* untuk dievaluasi atau di tes langsung bacaan al-Qur’annya oleh santri *tahfiz* senior (yang sudah hatam 30 *juz* al-Qur’an *bi al-Hifdzi*).

c. Menghafalkan surat-surat pilihan

Setelah lulus tahap *makhārijul hurūf*, santri mulai menghafal surat-surat pilihan yakni *juz ‘amma*, surat *as-Sajdah*, surat *Yāsin*, surat *ad-Dukhān*, surat *ar-Rahmān*, surat *al-*

⁹ Hasil wawancara dengan Nabila Zakiatun Nufus, ketua lembaga tahfidz pada tanggal 16 Oktober 2021.

Wāqi'ah, surat *al-Jumu'ah*, surat *al-Mulk*, dan surat *al-Kahfi*.¹⁰ Tetapi, sebelum mulai menghafal surat-surat pilihan tersebut, Ning Nilam akan *mentashih* bacaan al-Qur'an santri terlebih dahulu. Sebagai lanjutan dari tahap *makhārijul hurūf* sebelumnya. Pada tahap ini, santri akan diminta untuk membaca al-Qur'an secara acak yang ditentukan oleh Ning Nilam. Jika bacaan santri sudah lancar, maka tahap ini biasanya berlangsung kurang lebih sepuluh hari. Jika dirasa kurang, maka akan dibina dan membutuhkan waktu yang lebih lama pada tahap ini. Pada pelaksanaannya, santri yang sudah lancar dan *fashih* bacaan al-Qur'annya akan mulai menyetorkan hafalan surat-surat pilihan tersebut. Hafalan dimulai dari juz 30 surat *an-Nabā'* sampai surat *an-Nās*, dilanjutkan surat *as-Sajdah*, surat *Yāsīn*, surat *ad-Dukhān*, surat *ar-Rahmān*, surat *al-Wāqi'ah*, surat *al-Jumu'ah*, surat *al-Mulk*, dan terakhir surat *al-Kahfi*. Setiap harinya santri menyetorkan minimal satu halaman dan maksimal lima halaman.

Waktu pelaksanaannya setiap hari jum'at sampai rabu. Dimulai setelah jama'ah shalat maghrib sampai selesai. Busananya bebas dan memakai mukenah.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ning Nilam Mazida, selaku pentashih calon santri tahfidz pada tahapan menghafal surat-surat penting. Pada tanggal 10 Oktober 2021.



Gambar 3. Santri sedang setoran hafalan surat-surat penting kepada Ning Nilam Mazida

d. Deresan kepada Senior *Tahfiz*

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap ketiga. Ketika santri sudah mulai setoran surat-surat pilihan. Maka pada masa itu pula, santri mengulang kembali hafalan surat-surat pilihan tersebut pada santri *Tahfiz* senior.¹¹

Pelaksanaanya setiap malam setelah kegiatan malam. Banyaknya yang disetorkan minimal satu halaman dan maksimal lima halaman.

¹¹ Santri senior merupakan santri yang sudah khatam 30 juz al-Qur'an bil-ghoib atau pengurus tahfidz yang telah ditunjuk untuk menyimak hafalan calon santri tahfidz.



Gambar 4. Santri sedang menyetorkan kembali hafalannya kepada senior *tahfiz*

e. Sowan Kepada Pengasuh *Tahfiz*

Setelah semua persyaratan telah diselesaikan dengan baik, maka ketua *tahfiz* akan sowan kepada pengasuh *tahfiz* yakni Nyi Hj. Asni Furoida. Ketua *tahfiz* akan melaporkan bahwasanya santri tersebut telah memenuhi persyaratan sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Setelah disowankan, maka santri tersebut telah sah menjadi santri *tahfiz* dan bisa mulai untuk setoran al-Qur'an.

Untuk pertama kali setoran, waktunya adalah hari rabu atau ahad. Dipilih mana yang diinginkan.

2. Inti *Tahfizul Qur'an*

Setelah santri lulus pada tahap pra *tahfiz*, maka santri bisa mulai setoran al-Qur'an *bi al-Hifdzi* pada pengasuh *tahfiz*. Berikut beberapa kegiatan terkait program *bi al-Hifdzi*:

a. Setoran pada pengasuh *Tahfiz*

Tata pelaksanaan setoran al-Qur'an *bi al-Ghaib* pada pengasuh *tahfiz* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode *talaqqi*¹² yakni menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.¹³ Adapun pelaksanaan metode setoran di sini adalah sebagai berikut:

“Santri menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang belum pernah dihafal dihadapan kyai atau guru, yang mana sebelumnya santri meminta bantuan dulu pada temannya untuk disima', ini biasa disebut dengan “setoran” artinya santri menyetorkan hasil hafalannya kepada kyai atau guru, minimal satu halaman atau satu pojok, maksimal lima halaman. Bila telah setor dan dianggap sudah benar bacaan dan hafalannya serta mendapat petunjuk dan pengarahan dari kyai atau guru, maka untuk melancarkan hafalannya santri mengulang kembali hafalan yang sudah diperoleh kepada kyai atau guru atau perwakilan yang ditunjuk kyai atau guru.”¹⁴ Disini santri tidak menggunakan kartu *tahfiz* yang biasa digunakan atau diadakan

¹² Dalam talaqqi ini guru haruslah sorang yang selain hafidz al-Qur'an juga harus mantap agama dan ma'rifatnya serta dikenal mampu mnejaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapat bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz juga hendaknya benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

¹³ Cara Praktis Menghafal al-Qur'an, 54.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Asni Furoida, pengasuh tahfidzul Qur'an PPI Ashri Jember, pada tanggal 1 November 2021.

di lembaga-lembaga tahfidz lain. Menurut pengasuh *tahfiz*, cara ini dinilai lebih efektif dan lebih memotivasi santri. Jadi, jika santri yang ketika setoran tambahan dinilai tidak lancar oleh pengasuh tahfidz, maka ketika setoran *muroja'ah* siang yang seharusnya bisa dipakai untuk mengulang hafalan yang sudah didapat malah digunakan untuk mengulang hafalan tambahan pagi. Jika dinilai masih kurang lancar juga, besok paginya santri akan diminita untuk mengulang kembali hafaln tersebut. Begitu seterusnya. Jadi, semua ditentukan oleh pengasuh *tahfiz*, hafalannya bisa dilanjutkan atau harus diulang-ulang.¹⁵

Mengenai urutan setoran, setiap malam setelah kegiatan akan dilakukan pengocokan atau pengundian guna menentukan nomor urut setoran. Ini berlaku untuk setoran tambahan (pagi) dan setoran *muroja'ah* (siang).¹⁶

b. *Muroja'ah*

Muroja'ah merupakan kegiatan deresan, yakni menyetorkan kembali hafalan yang sudah disetorkan atau yang sudah dimiliki kepada pengasuh *tahfiz*. Seluruh santri *tahfiz* wajib mengikuti kegiatan *muroja'ah* ini.

Tata caranya, santri menyetorkan minimal tiga halaman dan maksimal lima halaman. Waktu pelaksanaannya sama, setiap hari senin sampai Kamis pukul 14.00 samapai selesai.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Asni Furoida, pengasuh tahfidz, Pada tanggal 25 November 2021.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Nabila Zakiyatun Nufus, pada tanggal 16 Oktober 2021

Busananya juga sama seperti setoran tambahan yakni kerudung putih, baju putih dan bersarung.¹⁷



Gambar 5. Suasana setoran siang

c. Pengajian Pagi

santri *tahfiz* juga diwajibkan mengikuti pengajian pagi bersama santri non- *tahfiz* lainnya setelah setoran pagi. Jadi, setelah setoran pagi, santri langsung mengikuti kegiatan ngaji kita. Bersama santri lainnya yang diampu oleh Agus Hanif Muqorrobin. Jika tidak mengikuti pengajian pagi, maka santri didenda 2000 rupiah untuk sekali ketidakhadiran.

d. Madrasah Diniyah

Seluruh santri *tahfiz* wajib mengikuti MADIN (Madrasah Diniyah). Madrasah diniyah dilaksanakan setiap hari sabtu sampai kamis pukul 15.30 sampai pukul 17.00. MADIN ini diwajibkan untuk seluruh santri PPI “Ashri”, baik santri *tahfiz* maupun santri non- *tahfiz*.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Iffah Fitriana Sawilda, pada tanggal 16 Oktober 2021

Bahkan beberapa santri *tahfiz* senior diamanahi sebagai pengurus MADIN PPI “Ashri” dan juga guru MADIN PPI “Ashri”. Bahkan kebanyakan santri yang berprestasi di MADIN adalah santri *tahfiz*. Hal ini membuktikan bahwasanya, tugas dan tanggung jawab mereka sebagai santri *tahfiz* untuk menghafal dan menjaga hafalannya tidak menghalangi mereka untuk berprestasi dalam akademik maupun non-akademik.

e. Membuat Setoran

Kegiatan ini merupakan waktu yang disediakan untuk membuat hafalan baru. Berlangsung setiap selesai jama'ah isya'. Berlangsung mulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 20.45 dan juga jam 03.00 sampai subuh.

3. Evaluasi *Tahfizul Qur'an*

4. Seperti yang telah dikemukakan pengasuh PPI “Ashri” bahwa

tujuan adanya program ini adalah untuk menghidupkan, dalam arti ruh, jiwa, karakter pesantren adalah membaca al-Qur'an dan bersholawat, maka berbagai upaya pendukung, fasilitas, bahkan tata tertib yang diberlakukan di PPI “Ashri” diharapkan dapat memaksimalkan tujuan tersebut, termasuk adanya program *Tahfizul Qur'an* ini. Salah satu penunjang penting dalam program *Tahfizul Qur'an* adalah evaluasi dalam *Tahfizul Qur'an*. Sehingga santri

tidak hanya antusias untuk membuat tambahan hafalan baru saja, melainkan juga menjaga hafalan yang sudah ada.

Selain untuk memperkuat hafalan al-Qur'an santri, harapan dari pengasuh sendiri dari adanya evaluasi ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri, sehingga ketika santri diminta untuk membaca al-Qur'an *bi al-Hifdzi* untuk mengisi acara atau khataman al-Qur'an sudah siap karena sudah terbiasa dan dilatih. Dari pengasuh *tahfiz* juga turut merasakan semenjak adanya evaluasi ini santri jadi semakin yakin dalam membaca al-Qur'an dan semakin lancar.¹⁸

Bentuk evaluasi *Tahfizul Qur'an* di PPI "Ashri" adalah:

a) Tadarus *Juz*

Tadarus *juz* merupakan salah satu evaluasi bagi santri *tahfiz* yang telah menyetorkan hafalan al-Qur'an tiap satu juz pada pengasuh *tahfiz*. Ketika santri telah menyelesaikan hafalan

tiap satu juz pada pengasuh *tahfiz*, maka santri tersebut tidak diperkenankan untuk menambah lagi, melainkan harus dievaluasi dahulu hafalan satu juznya tersebut. Tata cara pelaksanaannya adalah santri tersebut harus menyetorkan hafalan al-Qur'an satu juz yang telah diselesaikan sebanyak seperempat juz atau minimal tiga halaman setiap kali setoran.

Jika dalam satu hari ada dua kali setoran yaitu setoran pagi dan

¹⁸ Hasil wawancara dengan ning Nilam Mazida, keluarga *ndalem* dan guru *tahfiz* pada tanggal 16 Oktober 2021.

siang, maka santri dapat menyelesaikan tadarus *juz* ini dua sampai empat hari.

Selama masa ini, santri dilarang setoran nambah kepada pengasuh. Jadi harus menyelesaikan tadarus *juz* terlebih dahulu baru bisa melanjutkan menambah hafalan baru.¹⁹

b) Ayatan Satu *Juz*

Ayatan satu *juz* ini dilaksanakan setiap pagi pada hari ahad pertama setiap bulannya. Tata caranya adalah dua santri berpasangan akan bergantian membaca satu ayat-satu ayat dan disimak oleh santri *tahfiz* yang udzur. Begitu seterusnya sampai satu *juz*. *Juz*-nya pun harus berbeda setiap ayatan ini.



Gambar 6. Suasana santri *tahfiz* ayatan satu *juz* yang dipantau langsung oleh pengasuh *tahfiz*

c) *Sima'an* Satu *Juz*

Evaluasi ini dilaksanakan setiap pagi pada hari ahad urutan kedua. Tata caranya, santri mengaji satu *juz bi al-Hifdzi*

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu nyai Hj. Asni Furoida, pada tanggal 2 Oktober 2021.

sekali dudukan dengan disimak santri yang haid. Jadi berpasangan. Jika santri yang haid tidak banyak atau kurang, maka akan meminta bantuan santri umum untuk menyimak. Tapi jika santri *tahfiz* yang berhalangan sendiri sudah cukup, maka cukup snatri *tahfiz* saja.

d) Kacaan Satu *Juz*

Jika pada ahad pertama ayatn perayat, maka pada ahad pagi ke-tiga adalah kaca-an. Tata caranya, santri bergantian membaca perkaca atau satu halaman al-Qur'an *bi al-Hifdzi* sampai satu *juz*. jadi dalam satu majlis ada tiga santri, dua santri yang membaca perkaca, dan satu santri yang *udzur* menyimak.

e) Kuis

Pada evaluasi ini, akan dibentuk tiga kelompok dengan kategori, kelompok satu dan dua adalah santri yang sudah mendapatkan hafalan 5 *juz* lebih dan kelompok tiga adalah

santri dengan hafalan satu sampai lima *juz*. tata caranya, pengasuh *tahfiz* akan membacakan satu ayat dan menunjuk kelompok mana yang akan melanjutkan ayat tersebut. Jika kelompok tersebut tidaak bisa menjawab atau jawabannya salah, maka akan dilempar ke kelompok lain yang ditunjuk pengasuh *tahfiz*.

Selain itu juga, ada sesi rebutan. Jadi siapaun dari kelompok manapun bisa menjawab atau melanjutkan ayat yang dibacakan pengasuh.

f) Ayatan dari Belakang

Evaluasi ini dilaksanakan pada hari ahad pagi urutan ke lima. Jadi santri akan membentuk kelompok sentral atau keseluruhan, kemudian mulai melanjutkan ayat dari belakang secara berurutan yang dipandu dan dipimpin langsung oleh pengasuh *tahfiz*.

5. Kegiatan Bulanan dan Tahunan Program *Tahfizul Qur'an* PPI “Ashri” Jember

Selain dari kegiatan-kegiatan yang disebutkan sebelumnya, mulai dari pra- *Tahfizul Qur'an*, pelaksanaan *Tahfizul Qur'an*, dan evaluasi *Tahfizul Qur'an*, ada beberapa kegiatan rutin lain yang diadakan oleh lembaga *Tahfizul Qur'an* PPI “Ashri”. Yaitu kegiatan bulanan dan tahunan.

Kegiatan bulanan lembaga *Tahfizul Qur'an* PPI “Ashri” yaitu:

1) *Sema'an* Selasa Legi

Sema'an selasa legi merupakan kegiatan hataman al-Qur'an *bi al-Ghoib* yang diselenggarakan rutian setiap selasa legi setiap bulannya. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat umum. Setiap bulannya, lokasi *sema'an* ini berpindah-pindah

tergantung permintaan jama'ah. Jika tidak ada jama'ah yang meminta untuk diadakan sema'an dirumahnya, maka sema'an selasa legi ini bertempat di masjid gang panili.

Hari selasa legi ini dipilih bertepatan dengan hari wafatnya pendiri PPI "Ashri", KH. Abdul Halim Shiddiq. Dengan harapan *Ngalap* barokah muassis PPI "Ashri". Sehingga semenjak wafatnya KH Abdul Halim Shiddiq tersebut, setiap selasa legi setiap bulannya diadakan *sema'an* al-Qur'an. Selain itu, *sema'an* selasa legi ini diwajibkan bagi seluruh snatri *Tahfizagar* termotivasi dalam menghafal al-Qur'an dan melancarkan hafalannya.

Santri yang sudah memiliki hafalan diatas 20 juz, diperkenankan untuk mendaftar sebagai pembaca. Sisanya akan dilempar kepada alumni *Tahfizul* Qur'an PPI "Ashri". Sema'an ini dipimpin langsung oleh pengasuh *Tahfizul* Qur'an, ibu nyai

Hj. Asni Furoida dan ibu nyai Nusrotud Diniyah.²⁰

2) Kegiatan IASA (Ikatan Alumni Santri Ashri)

Kegiatan ini berlangsung rutin setiap hari ahad pertama.

Kegiatan rutinan *Khotmil Qur'an* dan sholawat yang diikuti oleh alimni santri PPI "Ashri". *Khotmil Qur'an* dipimpin oleh santri *tahfiz* dan dilanjutkan menghatamkan al-Qur'an oleh

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu nyai Hj. Asni Furoida, pada tanggal 2 Oktober 1994

alumni ppi “Ashri”. Santri *tahfiz* yang mengikuti kegiatan ini hanya santri *tahfiz* murni atau yang tidak sekolah.

Selain kegiatan bulanan di atas, adapula kegiatan tahunan yang rutin diselenggarakan oleh lembaga *Tahfizul Qur’an* PPI “Ashri”, yaitu:

a) Wisuda *Juz ‘Amma*

Wisuda *juz ‘amma* ini merupakan kegiatan rutin tahunan di PPI “Ashri” yang dihandle langsung oleh snatri-santri tahfidz. Mulai dari kepanitiaan, pengisi acara, penanggung jawab acara, dan lain-lainnya. Kegiatan ini berlangsung sebelum bulan ramdhan setiap tahunnya. Seluruh santri PPI “Ashri”, bisa mendaftarkan diri menjadi calon wisudawati *tahfiz juz ‘amma*. Tentu dengan syarat-syarat yang sangat ketat. Setelah diterima sebagai calon wisudawati *tahfiz juz ‘amma*, mereka akan dimunaqasyah. Ujian terbuka, memba *juz ‘amma* dari awal sampai akhir dengan disimak oleh keluarga santri yang bersangkutan, para santri, dan pengasuh.



Gambar 7. Calon wisudawati *tahfiz* Juz 'Amma sedang melakukan Munaqasyah terbuka



Gambar 8. Wisudawati *tahfiz* Juz 'Amma tahun 2021



Gambar 9. Wisudawati *Tahfiz* Juz 'Amma terbaik tahun 2021

b) Wisuda *Tahfiz* 30 juz

Kegiatan ini diselenggarakan bersamaan dengan wisuda *tahfiz juz 'amma*. Santri *tahfiz* yang telah menghafatkan al-Qur'an sebelumnya telah disimak hafalannya 30 juz sekali duduk dalam sehari oleh wali santri yang bersangkutan, pengasuh dan jajaran keluarga PPI "Ashri", serta para santri.²¹



Gambar 10. Wisudawati *tahfiz* 30 juz tahun 2021

B. INOVASI *TAHFIZUL QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN ISLAM

ASH-SHIDDIQI PUTRI JEMBER

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang atau direncanakan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Artinya pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif dan dinamis dengan menerapkan beberapa pendekatan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Inovasi dalam pembelajaran sendiri bisa dilakukan pada

²¹ Hasil wawancara dengan Shinta Alya Fil Himma, pengurus tahfidz bidang keamanan pada tanggal 16 Oktober 2021

ranah pendekatan pembelajaran, strategi mengajar, penggunaan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, peningkatan prestasi belajar, sistem penilaian, dan prosedur belajar.

Bentuk inovasi yang pertama adalah metode menghafal dengan istilah 5T yaitu *Tawassul*, *Telaah*, *Tartil*, *tahfiz*, dan *Takrir*. *Tawassul* adalah bentuk apersepsi santri terhadap apa yang akan dilakukan, yakni menghafal kalamullah yang begitu agung. Sehingga perlu adanya penataan niat, peneguhan hati dan sekaligus pemasrahan diri kepada Allah. *Tawassul* disini berupa pelaksanaan sholat tahajjud dan hajat, sekaligus mendoakan para guru dan orang tua. Waktu menghafal pun menjadi faktor pendukung dalam menghafal al-Quran, karena sepertiga malam adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal. Selain kondisi fisik yang fit dan otak yang masih fresh, keadaan yang sunyi juga sangat membantu santri untuk fokus menghafalkan al-Quran.

Poin kedua adalah *Telaah*. Santri diharuskan berusaha mengamati tata letak ayat per ayat pada halaman. Ayat apa di sebelah mana dan terletak di halaman berapa. Hal ini dijelaskan dalam studi psikologi bahwasanya mengamati tata letak bisa membantu menyimpan memori jangka panjang di dalam otak.

Selanjutnya adalah *Tartil*, dimana santri harus membaca secara perlahan sekaligus mengkaji bacaan dengan benar. Mulai *makhroj*, tajwid, sampai panjang pendek bacaan. Sebab, sekali salah dan berlangsung lama, bacaan lebih susah diperbaiki karena telanjur melekat dalam ingatan.

Poin berikutnya adalah *Tahfidz*, yakni santri mulai menghafal ayat per ayat atau bisa disebut dengan metode *Wahdah*. Membaca setiap ayat sebanyak sepuluh hingga dua puluh kali sehingga mampu membentuk pola dalam pikirannya. Mayoritas semua santri menggunakan metode ini, karena berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, mereka mengatakan bahwa metode yang sangat cocok untuk menghafal adalah dengan metode *Wahdah*.

Poin keempat adalah *Takrir*, yakni mengulang-ulang hafalan sesuai jumlah ayat atau halaman yang baru dihafalkan agar semakin melekat kedalam otak.

Terakhir adalah *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada teman sebagai bentuk koreksi terhadap ketepatan tajwid dan kelancaran hafalan yang baru dihafalkan.

Inovasi kedua adalah inovasi dalam strategi pembelajaran. Bentuk dari inovasi ini adalah dengan peniadaan kartu *tahfiz*. Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* tidak dapat dipahami sebatas pengajaran mengenai menghafal al-Qur'an. Tidak diadakannya kartu *tahfiz* disini dinilai dapat menumbuhkan sifat kejujuran dan pembentukan karakter yang bertanggung jawab dalam jiwa santri. Istilah ini biasa dikenal dengan, bukan hanya menghafal ayatnya saja, melainkan makna yang terkandung dan dapat mengamalkannya.

Inovasi terakhir adalah evaluasi *Tahfizul Qur'an* dalam bentuk *Ayatan* dan *Game Based Learning (GBL)* yang dapat diartikan sebagai metode pembelajaran dengan menggunakan *game* (Permainan) yang bertujuan untuk

membantu memudahkan proses pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi menarik, bahkan bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Bentuk inovasi dalam segi evaluasi *Tahfizul Qur'an* di PPI “Ashri” adalah:

1) Ayatan Satu Juz

Ayatan satu juz ini dilaksanakan setiap pagi pada hari ahad pertama setiap bulannya. Tata caranya adalah dua santri berpasangan akan bergantian membaca satu ayat-satu ayat dan disimak oleh santri *tahfiz* yang *udzur*. Begitu seterusnya sampai satu juz. Juznya pun harus berbeda setiap ayatan ini.



Gambar 11. Suasana santri *tahfiz* ayatan satu juz yang dipantau langsung oleh pengasuh *tahfiz*.

2) Kacaan Satu Juz

Jika pada ahad pertama ayatan perayat, maka pada ahad pagi ke-tiga adalah kaca-an. Tata caranya, santri bergantian membaca perkaca atau satu halaman al-Qur'an *bi al-Hifdzi* sampai satu *juz*. jadi dalam satu majlis ada tiga santri, dua santri yang membaca perkaca, dan satu snatri yang *udzur* menyimak.

3) Kuis

Pada evaluasi ini, akan dibentuk tiga kelompok dengan kategori, kelompok satu dan dua adalah santri yang sudah mendapatkan hafalan 5 *juz* lebih dan kelompok tiga adalah santri dengan hafalan satu sampai lima *juz*. tata caranya, pengasuh *tahfiz* akan membacakan satu ayat dan menunjuk kelompok mana yang akan melanjutkan ayat tersebut. Jika kelompok tersebut tidak bisa menjawab atau jawabannya salah, maka akan dilempar ke kelompok lain yang ditunjuk pengasuh *tahfiz*.

Selain itu juga, ada sesi rebutan. Jadi siapaun dari kelompok manapun bisa menjawab atau melanjutkan ayat yang dibacakan pengasuh.

4) Ayatan Dari Belakang

Evaluasi ini dilaksanakan pada hari ahad pagi urutan ke lima. Jadi santri akan membentuk kelompok sentral atau keseluruhan, kemudian mulai melanjutkan ayat dari belakang secara berurutan yang dipandu dan dipimpin langsung oleh pengasuh *tahfiz*.

C. IMPLIKASI DARI INOVASI PEMBELAJARAN *TAHFIZUL QUR'AN* DI PONDOK PESANTREN ISLAM ASH-SHIDDIQI PUTERI JEMBER TERHADAP HAFALAN SANTRI

Pembelajaran *Tahfizul Qur'an* tidak dapat dipahami sebatas pengajaran mengenai menghafal al-Qur'an. Karena keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya cukup diukur sejauh mana hafalan yang diperoleh santri atau seberapa cepat santri dapat menghafalkan al-Qur'an.

Melainkan juga seberapa jauh nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, yang senantiasa dibaca dan dihafalkan dapat merasuk kedalam jiwa dalam wujud sikap dan tingkah laku. Istilah ini biasa dikenal dengan bukan hanya menghafal ayatnya saja, melainkan makna yang terkandung dan dapat mengamalkannya.

Menurut Bambang Triono, Al-Qur'an merupakan kalimat mulia karena ia adalah untaian firman *Ilāhi*. Dari sumber dan sifatnya, tentu al-Qur'an mengandung pesan yang mulia. Karena itu, jika manusia menjadikan al-Qur'an memenuhi keluasan jiwanya, maka ucapan yang keluar dari dirinya mengandung kemuliaan. Getaran hati yang memahami kebenaran al-Qur'an menggerakkan indera manusia sehingga ia mengatakan yang benar dan ia melakukan yang benar.²² Sebagaimana firmanNya di dalam al-Qur'an surat An-Najm ayat 3 dan 4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ {١٦} إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ {١٧}

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Berikut ini bentuk implikasi dari inovasi pembelajaran tahfidzul Qur'an di PPI "Ashri":

Pertama, santri lebih mudah menghafal dan kuat hafalannya. Manfaat ini dapat dirasakan oleh santri yang menghafalkan al-Qur'an. Karena seringkali para santri mengulang-ulang bacaan al-Qur'an pada inovasi

²²Bambang Triono, *Mengapai Kemuliaan Diri*, (Jember: Penerbit Cerdas Ulet Kreatif, 2013), 41.

Tahfizul Qur'an bentuk takrir, maka mereka menjadi terbiasa untuk menghafalkan al-Qur'an dan memudahkan dalam menambah hafalan baru. Menurut ibu nyai Nusrotud Diniyah selaku pengasuh *tahfiz* mengatakan bahwa, "Dengan para santri terbiasa mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, tentu memudahkan santri dalam proses menghafal al-Qur'an itu sendiri."²³

Kedua, santri dihadirkan dengan suasana menghafal al-Qur'an yang menyenangkan karena tanpa tuntutan target dan tidak membosankan. Implementasi dari inovasi ayatan, kacaan, ayatan dari belakang, dan kuis inilah yang menciptakan suasana menghafal al-Qur'an yang unik. Setiap minggunya secara bergiliran santri dihadirkan dengan suasana yang berbeda. Sehingga dapat menumbuhkan semangat santri dalam menghafal dan mengulang hafalannya. Kemudian tidak adanya target tertentu untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an juga menimbulkan suasana menghafal al-Qur'an tanpa tekanan.

Ibu nyai Hj. Asni Furoida mengatakan:

"Tidak adanya target hafalan di Ashri ini nyatanya memberikan dampak positif, santri yang memiliki kemampuan lebih dalam menghafal al-Qur'an bisa menyetorkan hafalan lebih banyak, sedangkan yang kemampuannya sedang tetap dapat menyetorkan hafalannya sesuai kemampuannya. Jadi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri."²⁴

Ketiga, sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap hafalan yang dimiliki. Implementasi dari inovasi tanpa adanya kartu *tahfiz* yang bertujuan melatih kejujuran dan keikhlasannya dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu,

²³ Hasil wawancara dengan ibu Nyai Nusrotud Diniyah, pada tanggal 10 November 2021

²⁴ Hasil wawancara dengan ibu Nyai Hj. Asni Furoida, pada tanggal 10 November 2021

inovasi evaluasi tahfidzul qur'an berupa ayatan dan kuis, bertujuan menumbuhkan karakter santri yang bertanggung jawab hafalan yang telah 2004.

Sebagai penghafal al-Qur'an harus melalui proses yang panjang, tidak hanya sekedar menghafal saja tetapi hafalan tersebut harus dijaga agar tidak mudah hilang dari ingatan. Oleh karena itu, adanya inovasi berupa ayatan dan kuis diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi yang tinggi agar santri sadar atas tanggung jawabnya menghafalkan al-Qur'an.

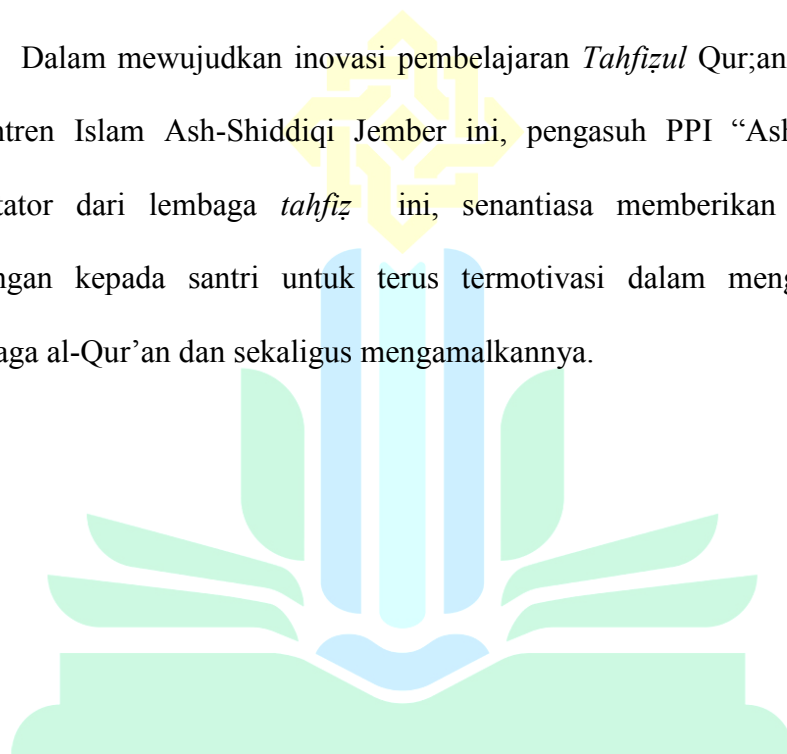
Langkah yang dilakukan PPI "Ashri", seperti di atas merupakan bentuk implikasi dari inovasi dalam pembelajaran *Tahfizul* Qur'an. Dengan inovasi yang dilakukan ini diharapkan santri tidak hanya mempunyai kemampuan dalam hafalan al-Qur'an saja, akan tetapi juga mempunyai pengetahuan karakter Qur'ani dan dapat mengamalkan ilmunya dimasyarakat nanti.

Pemantapan hafalan dalam evaluasi *Tahfizul* Qur'an sendiri sebenarnya meliputi, ayatan satu juz, kacaan, kuis dan ayatan dari belakang ke depan, yang diadakan bergiliran setiap hari ahad pagi.

Implementasi dari inovasi pembelajaran *Tahfizul* Qur'an di atas dimaksudkan agar santri tidak hanya fokus untuk menambah hafalan saja akan tetapi hafalan yang sudah diperoleh tersebut bisa dipertanggung jawabkan dan diwujudkan dalam perbuatan dan sikap serta diamalkan. Selain itu juga untuk menumbuhkan rasa cinta yang semakin dalam kepada al-Qur'an dan terus memotivasi santri *tahfiz* khususnya untuk tetap semangat

dalam menghafal al-Qur'an. Sebab banyak kita ketahui santri yang baru setengah jalan dalam menghafal al-Qur'an sudah menyerah, tidak sanggup, dan berbagai alasan lain. Oleh sebab itu, penting kiranya inovasi ini terus dilakukan agar para santri terus termotivasi dan semangat dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam mewujudkan inovasi pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Jember ini, pengasuh PPI "Ashri" selaku fasilitator dari lembaga *tahfiz* ini, senantiasa memberikan wejangan-wejangan kepada santri untuk terus termotivasi dalam menghafal dan menjaga al-Qur'an dan sekaligus mengamalkannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya, setelah membahas secara menyeluruh dalam bab demi bab dengan judul “Inovasi Pembelajaran *Tahfizul Qur’an* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember” dapatlah diambil kesimpulan pembahasan sebagai berikut ini:

Inovasi pembelajaran *Tahfizul Qur’an* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember adalah cara-cara yang berbeda. Inovasi-inovasi tersebut antara lain: 1) santri menghafalkan al-Quran dengan metode 5T, yakni *Tawassul, Tela’ah, Tartil, Tahfidz, dan Takrir*. 2) tidak diadakannya kartu tahfidz sebagaimana terdapat di lembaga-lembaga al-Qur’an yang lain. 3) program evaluasi *Tahfizul Qur’an* yang bervariasi setiap minggunya.

Implementasinya, santri *tahfiz* menghafal al-Qur’an pada jam yang sudah diatur oleh pengasuh *tahfiz*, khususnya pada jam sepertiga malam.

Santri dilatih tidak hanya mengandalkan kecerdasan dan kekuatan hafalannya, namun juga menyandarkan semua kepada Allah SWT. Santri diajarkan dan dibiasakan melakukan *riyādhoh* atau *tirakat* dalam bentuk sholat malam.

Santri juga dibiasakan mengulang hafalan dengan berbagai cara yang bervariasi sehingga tidak mudah bosan dan tidak dalam tekanan.

Kemudian evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran *Tahfizul Qur’an* yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan

setiap minggu dan setiap pergantian *juz*. pada evaluasi hasil, evaluasi hafalan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Evaluasi harian yaitu evaluasi pada setiap ba'da duhur dengan melakukan setoran pada hafalan yang sudah didapatkan secara berurutan.
2. Evaluasi mingguan yaitu evaluasi yang dilakukan setiap hari ahad pagi dengan urutan sebagai berikut:
 - 1) Ayatan satu *juz*
 - 2) *Sima'an* satu *juz*
 - 3) Kacaan satu *juz*
 - 4) Kuis
 - 5) Ayatan dari belakang ke depan
3. Evaluasi kenaikan *juz*. pada evaluasi ini santri membaca al-Qur'an *bi al-Hifdzi* satu *juz* sekali duduk dengan disimak teman *tahfiz* yang lain. Apabila terdapat kesalahan lebih dari dua puluh, maka hafalan *juz* tersebut harus diulang.

Kemudian masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan *Tahfizul Qur'an* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember adalah sebagai berikut:

1. Segi kemampuan santri yang sangat beragam. Di PPI "Ashri" pengasuh *tahfiz* berhadapan dengan santri yang sangat heterogen, baik kemampuan, latar belakang kehidupan, maupun watak

karakteristik santri, sehingga hal ini membuat pengasuh *tahfiz* harus memberikan dorongan, motivasi lebih kepada santri.

2. Dari segi formalitas, kurang adanya pembukuan-pembukuan terkait program-program, data perolehan hafalan santri, dan sebagainya.
3. Dari segi fasilitas, sebab jumlah santri *tahfiz* di PPI “Ashri” semakin bertambah, mengakibatkan wilayah *tahfiz* menjadi berkurang kondusifannya.

Dari kesimpulan di atas, dapat diambil point penting dalam penelitian ini. Bahwasanya sejak awal berdirinya lembaga *Tahfizul Qur'an* di PPI “Ashri” ada beberapa perubahan atau inovasi baik dalam segi metode, kurikulum, maupun evaluasi di dalam lingkup pondok ini, namun secara garis besar belum ditemukan inovasi atau pembaharuan terkini di dalam pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di PPI “Ashri”.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penulis memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran hendaknya disusun secara tertulis dan sistematis untuk memudahkan pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di PPI “Ashri”
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru mampu menjadi fasilitator aktif untuk lebih meningkatkan semangat menghafal siswa.

3. Dalam evaluasi *tahfiz* hendaknya bacaan atau hafalan tidak hanya dibenarkan namun juga dinilai dan dicatat sehingga dapat diketahui peningkatan kualitas santri.
4. Kendala *tahfiz* al-Qur'an yakni permasalahan mengenai kesalahpahaman wali santri calon snatri tahfidz mengenai seleksi penerimaan santri *tahfiz*. Pengurus hendaknya melakukan sosialisai terkait hal ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara,.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Nawawi, Imam. 1996. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*, terj. Tarmana A. Qasim. Bandung: Al-Bayan,
- Mas'ud, Muhammad. 2008. *Quantum Bilangan-bilangan al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press,
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2014. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mandagi, Mieke (dkk). 2020. *Book Chapter Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama,
- Sodiqin, Ali. 2008. *Antropologi Al-Qur'an Model dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Rafiq, Ahmad. 2012. "Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah pencarian awal metodologis)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press,
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf al-Din. 1992. *At-Tibyan Fi Adabi amalatil Qur'an*. Beirut: Daar al-Nafis,
- S, Zainal Abidin. 1992. "Seluk-Beluk Al-Qur'an". Jakarta: Rineka Cipta,
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press,
- Koentjaraningrat, 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia,
- Nawawi, Hadari. 1995. *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,

- Amijoyo, Purwono Sastro dan Robert K. Cunningham, 2021. *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Semarang: Widya Karya,
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Ahmad, Al- Alamah bin Muhammad As-Shawi. 1993. *Hasiyyah As-Shawi juz 2*. Bairut: Darul Fikr,
- Sanjaya, Wina. 2010. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Rahman, Abdur. 2015. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Semarang: Karya Abadi Jaya,
- Ma'sum, Muhammad bin Ali, 2004. *Amsilatuttasrifiyah Ma'al bayan*. Jombang: Darul Amin,
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif,
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press,
- Zamani, M. Maksun Syukron dan Zaki. 2002. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media,
- Baidan, Nasruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Shabuny, Muhammad Aly. 1996. *Pengantar Studi Al-Qur'an (at-Tibayan)*. Bandung: Al-Ma'arif,
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani,
- Karzun, Anas A. 2004. *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Mizan Publika,

DOKUMENTASI







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136
Website : [www.http://fuah.iain-jember.ac.id](http://fuah.iain-jember.ac.id) e-mail : ushuluddin.iainjember@gmail.com

Nomor : B.09 /In.20/3.a/PP.00.9/ 08 / 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

19 Agustus 2021

Yth. (Pengurus PP. ASHRI)

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : A. Said Alhalimi
NIM : U20151083
Semester : 14 (Empat Belas)
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **INOVASI PEMBELAJARAN TAHSIL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ISLAM ASH-SHIDDIQI PUTRI JEMBER** (Studi *Living Qur'an*) selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan PP. ASHRI Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh PP.ASHRI
2. Pengurus PP. ASHRI
3. Ustadzah PP.ASRI
4. Santri PP. ASRHI

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Imam Borjol Juhari



الْمَدِينَةُ الْمَدِينَةُ
PONDOK PESANTREN ISLAM ASH-SHIDDIQI PUTERI
PPI "ASHRI"
JEMBER - JAWA TIMUR

Alamat : Jalan K.H. M. Shiddiq No. 82 Telp. 0331 - 421210 JEMBER

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roufah Umar
Jabatan : Ketua Pondok PPI ASHRI
Alamat : Lumajang

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : A. Said Alhalimi
NIM : U20151083
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Semester : XII (Dua Belas)

Bahwa nama yang tersebut adalah benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember dengan judul skripsi **Inovasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember.**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Jember, 12 Oktober 2021

Mengetahui
Ketua Pondok PPI ASHRI

Roufah Umar



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Said Alhalimi
NIM : U20151083
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Semester : XIII (Tiga Belas)
Institut : Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

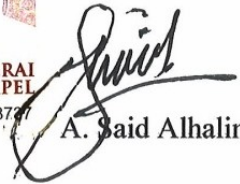
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Inovasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, Desember 2021

Saya yang menyatakan




A. Said Alhalimi

BIODATA PENULIS

Nama : A. Said Alhalimi

NIM : 20151083

Tempat/Tgl Lahir : Jember, 13 Mei 1992

Alamat : Jl. KH. Shiddiq 82 Jember Kidul Kaliwates Jember

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)



Riwayat Pendidikan

- TK ALHIDAYAH 02 JEMBER
- MIMA 01 KH SHIDDIQ JEMBER
- MTS 01 MAARIF SINGOSARI MALANG
- MA DARUL FALAH CUKIR JOMBANG
- UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER